

BAB III

Dampak Konversi Minyak Tanah ke Gas Elpiji Terhadap Pengrajin Kompor

A. Dampak Konversi Minyak Tanah ke Gas Terhadap Para Pengrajin Kompor Minyak Tanah Di Dusun Sekarsuli

Program Konversi Minyak Tanah ke Gas yang dilaksanakan sejak tahun 2007 lalu, menimbulkan banyak permasalahan bagi masyarakat, khususnya bagi masyarakat miskin. Dalam hal ini mereka tidak hanya gagap teknologi saja, akan tetapi mereka juga merasa terengah-enggah mengikuti kebijakan pemerintah dengan adanya program konversi ini. Sebagai contoh kegagalan teknologi yang dirasakan oleh masyarakat miskin yaitu pengalaman warga masyarakat yang baru pertama kali menggunakan kompor gas, adalah merupakan pengalaman yang sangat menegangkan. Kebanyakan masyarakat miskin merasa ngeri (ketakutan) kompor serta tabung gas pemberian Pemerintah itu meledak dan memicu kebakaran sebagaimana berkali-kali disiarkan atau diberitakan dalam berbagai macam media massa, baik cetak maupun elektronik. Sebagian masyarakat, yang pada khususnya rakyat miskin meragukan akan keamanan kompor dan tabung gas pembagian pemerintah itu. Karena menurut mereka tabung gasnya tipis dan kualitasnya tidak semuanya terkontrol dengan baik. Selain itu, selang tabung juga terlalu pendek sehingga saat memasak, tabung itu terlalu dekat dengan kompor. Mereka lebih memilih memakai kompor minyak tanah dibandingkan dengan memakai kompor gas, biarpun menurut mereka harga minyak tanah lebih mahal, yang penting keselamatan keluarganya tetap terjaga. Selain itu, memakai kompor

minyak tanah dianggap lebih aman dari pada memakai kompor gas (Kompas, 13 April 2008, halaman 17).

Di luar ketakutan dan kegagapan teknologi, ada juga persoalan yang lebih mendasar yang dialami masyarakat miskin ketika dipaksa beralih dari minyak tanah ke elpiji. Yang mana, program yang dimaksudkan untuk menghemat ini justru akan membebani masyarakat miskin, karena menurut masyarakat miskin jika di hitung-hitung, memakai kompor gas jatuhnya memang akan lebih murah dibandingkan dengan memakai kompor minyak tanah. Namun, menurut mereka kalau memakai kompor minyak tanah bisa dibeli eceran seliter-dua liter, sedangkan kalau gas harus dibeli dalam tabung 3 kilogram sekaligus dengan harga Rp.15.000 (Kompas, 13 April 2008, halaman 17).

Dalam masa promosi penggunaan kompor gas ini, yang muncul justru hal negatif seperti, kompor meledak, gas isi ulang tidak tersedia, ada ketidakadilan pembagian kompor dan tabung gas, sampai warga harus keluar uang untuk mendapatkan kompor dan tabung gas. Pada kenyataannya, meski telah menerima kompor dan tabung gas, warga masih memilih memakai kompor minyak tanah, arang, ataupun kayu bakar. Maka dari itu perlu adanya sosialisasi dulu sampai masyarakat benar-benar memahami bagaimana memakai kompor gas dengan benar dan paham manfaatnya. Bukan sekedar asal diberi penjelasan, tetapi juga butuh pendampingan sampai mereka benar-benar merasakan manfaatnya dan mau dengan sukarela untuk beralih ke gas.

Selain berdampak pada masyarakat kecil atau keluarga pengguna minyak tanah (pada khususnya), program konversi minyak tanah ke gas ini secara tidak

langsung juga telah berdampak terhadap kelompok masyarakat lainnya, yaitu para pengrajin kompor minyak tanah. Di sini pemerintah tidak memikirkan kelangsungan hidup para pengrajin kompor minyak tanah. Kebijakan pemerintah ini secara tidak langsung telah memukul warga Dusun Sekarsuli yang mana daerah tersebut merupakan sentra pembuatan kompor minyak tanah. Pada bagian berikut ini akan dijelaskan mengenai dampak konversi minyak tanah ke gas, terhadap para pengrajin kompor minyak tanah di Dusun Sekarsuli.

A.1. Dampak Ekonomi

Program konversi minyak tanah ini tentunya memunculkan masalah tersendiri bagi para pengrajin kompor minyak tanah. Seperti misalnya berdampak terhadap ekonomi yang lebih mengacu pada pendapatan para pengrajin. Dengan adanya kebijakan Pemerintah tersebut bisa dikatakan sebagian besar atau hampir semua pengrajin kompor minyak tanah mengalami penurunan pendapatan.

Keberadaan pengrajin di Sekarsuli ini kebanyakan dari masyarakat ekonomi lapisan bawah dan hidupnya pas-pasan. Apabila berbicara masalah pendapatan atau penghasilan, maka jumlah pendapatan para pengrajin sangat bervariasi dan beragam, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya bisa dilihat dari jumlah pesannya, apakah banyak atau tidak, selain itu juga ada hal lain yang dapat mempengaruhi pendapatan para pengrajin yaitu jumlah penjualan, karena hal ini juga sangat mempengaruhi pendapatan. Bisa dikatakan bahwa jumlah pendapatan para pengrajin itu tidak bisa diprediksikan, karena yang bisa menentukan itu barang dagangannya. Dalam

sub bab berikut akan dijelaskan lebih rinci tentang dampak ekonomi yang dialami oleh pengrajin kompor:

A.1.a. Jumlah Pesanan Menurun

Adanya program konversi minyak tanah ke gas ini tentu memunculkan masalah tersendiri bagi para pengrajin kompor minyak tanah, yaitu jumlah pesanan yang diterima para pengrajin mengalami penurunan. Menurut para pengrajin penurunan jumlah pesanan kompor tersebut dipengaruhi oleh perubahan masyarakat yang sekarang telah beralih menggunakan kompor gas. Menurut pengakuan pengrajin, pesanan kompor minyak tanah dari pedagang maupun pembeli langsung saat ini sangat menurun drastis. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel III. 2
Jumlah Pesanan Sebelum dan Sesudah Konversi Minyak Tanah

No	Nama Informan	Rata-rata Pesanan/Bulan	
		Sebelum Konversi	Sesudah Konversi (Sampai dengan bulan Juni 2008)
1	Bapak Teguh Sutrisno	30-40	10-15
2	Bapak Subardi	50-60	10-20
3	Bapak Murji Sutrisno	40-50	10-15
4	Bapak Suparno	40-50	10-20
5	Bapak Mursidi	50-60	10-20
6	Bapak Suharno	40-50	10-20
7	Bapak Suharoyo	50-60	10-15
8	Bapak Alsiran	40-50	10-20
9	Bapak Mulyanto	30-40	10-20
10	Bapak Basirun	50-60	10-20

(Sumber: Hasil Wawancara dengan Informan, 2008)

Tabel di atas menunjukkan bahwa terjadi penurunan jumlah pesanan per bulan sebelum konversi dan sesudah konversi minyak tanah.

Jumlah pesanan kompor minyak tanah yang diterima para pengrajin sangat bervariasi. Biasanya per bulan para pengrajin menerima pesanan mulai dari 30-60 kompor. Setelah adanya konversi minyak tanah ke gas ini (sampai dengan bulan Juni) para pengrajin hanya mendapat pesanan 10 hingga 20 kompor saja. Bahkan bisa dikatakan untuk saat ini sudah tidak ada pesanan lagi, tepatnya 3 bulan terakhir ini mulai bulan Juli 2008 sudah macet total. Penurunan jumlah pesanan tersebut merupakan akibat dari adanya kebijakan konversi minyak tanah ke gas, hal ini didukung juga dengan mahalannya dan susahnya mencari minyak tanah. Padahal sebelum adanya program konversi ini pengrajin kompor Sekarsuli bisa dikatakan sangat sukses atau mengalami kejayaan. Artinya pengrajin masih bisa hidup enak atau berkecukupan dalam kehidupan berumah tangganya dan bahkan mereka juga bisa menyekolahkan anak-anaknya sampai lulus SMA. Seperti yang diungkapkannya berikut:

“..... ya, kira-kira sudah 3 bulan ini (bulan Juli) mbak, pengrajin kompor macet total/mati. Padahal dulu sebelumnya pengrajin Sekarsuli ini istilahnya *orasah metu seko kandang wis iso urip kepenak* (artinya: para pengrajin tidak harus keluar dari rumahnya atau tetap bekerja di rumah sudah bisa hidup berkecukupan/*survive*”. (wawancara dengan Bapak Basirun, pada tanggal 27 September 2008).

Bagi Mursidi, sebelum adanya program konversi pesanan kompor minyak tanah yang datang selalu lebih tinggi dari yang mampu ia kerjakan. Biasanya pesanan kompor minyak tanah ini datang dari pedagang atau pun pemakai langsung. Pesanan kompor minyak tanahnya, umumnya berasal dari dalam kota Yogyakarta, yaitu Prambanan, Gamping, Godean. Bahkan pengrajin yang satu ini pernah menerima pesanan dari luar Yogyakarta, yaitu tepatnya dari Bandung (Jawa Barat). Setiap bulannya, ia menerima pesanan

sekitar 50 sampai 60 kompor minyak tanah. Namun, yang mampu ia selesaikan hanya 40 buah per bulan dengan harga Rp.24.000 hingga Rp.35.000. Karena ia hanya mengerjakan sendiri pekerjaannya tersebut. Biasanya dalam sehari kadang bisa laku 3-2 kompor dan bisa mendapat uang Rp.75.000/hari atau sesuai dengan ukuran kompor yang dijual. Akan tetapi sekarang, dengan adanya program konversi ini ia sangat terkena imbasnya. Seperti yang diungkapkannya berikut:

“.....sebelum adanya konversi ini, pesanan saya ya bisa dibilang banyak dan lumayan mbak. Biasanya setiap bulannya saya dapat pesanan 50-60 kompor. Sampai saya kuwalahan mengerjakannya. Makanya setiap bulannya saya hanya bisa menyelesaikan 40 kompor buah kompor saja. Karena tidak ada yang membantu”. (wawancara dengan Bapak Mursidi, pada tanggal 20 Desember 2008).

Menurutnya kira-kira sudah 4 bulan terakhir ini (sejak bulan September), ia tidak memproduksi kompor lagi. Bahkan menurutnya sudah tidak ada lagi bakul yang memesan bahkan menanyakannya. Usahanya saat ini bisa dibilang gulung tikar akibat adanya kebijakan pemerintah tersebut. Menurunnya jumlah pesanan tersebut tentu membuat atau mengakibatkan penghasilannya berkurang drastis, bahkan ia tak punya penghasilan lagi. Saat belum adanya program konversi minyak tanah ke gas, ia masih bisa hidup berkecukupan. Bahkan ia bisa membiayai ke dua anaknya hingga lulus SLTA.

A.1.b. Jumlah Penjualan Menurun

Selain jumlah pesanan menurun, hal lain yang dirasakan oleh para pengrajin yaitu menurunnya jumlah penjualan kompor. Para pengrajin selain menerima pesanan dari bakul juga melayani pembeli yang langsung datang langsung ke rumahnya untuk membeli hasil produksinya tersebut. Memang

tidak banyak yang datang langsung untuk membeli ke rumahnya, tetapi walaupun ada itu cukup menambah penghasilan yang diperoleh oleh para pengrajin. Sebelum adanya program konversi tersebut, biasanya para pengrajin dalam sehari penjualan kompornya bisa laku 3-2 kompor. Berikut jumlah penjualan rata-rata dalam sehari para pengrajin sebelum dan sesudah konversi minyak tanah ke gas:

Tabel III. 3
Jumlah Penjualan Kompor Sebelum dan Sesudah Konversi Minyak Tanah

No	Nama Informan	Rata-rata Penjualan/Hari	
		Sebelum Konversi	Sesudah Konversi (Sampai dengan bulan Juni 2008)
1	Bapak Teguh Sutrisno	2-3	1
2	Bapak Subardi	1-5	1-2
3	Bapak Murji Sutrisno	1-5	1-2
4	Bapak Suparno	2-3	1-2
5	Bapak Mursidi	1-5	1-2
6	Bapak Suharno	1-3	1
7	Bapak Suharoyo	1-3	1
8	Bapak Alsiran	2-3	1-2
9	Bapak Mulyanto	1-3	1
10	Bapak Basirun	2-3	1

(Sumber: Hasil Wawancara dengan Informan, 2008)

Penurunan jumlah penjualan ini sangat dirasakan oleh para pengrajin, yang mana sebelum terjadinya konversi minyak tanah ke gas biasanya para pengrajin rata-rata bisa menjual 2 hingga 3 kompor bahkan bisa sampai 5 unit kompor. Akan tetapi saat ini penjualan kompor mereka mengalami penurunan. Menurut mereka saat ini hanya laku 1 hingga 2 kompor saja. Namun demikian, mereka masih bersyukur karena kompor buatan mereka masih ada yang mencari (membeli).

Mereka tentunya masih mempunyai harapan bahwa hasil buaatannya masih akan laku dan masih ada yang mencarinya walaupun tidak kayak dulu. Ironisnya untuk sekarang ini sudah 3 atau 4 bulan terakhir ini (bulan Juli 2008) kompor-kompor buatan mereka sudah tidak laku dan tidak ada yang membelinya lagi. Padahal menurut mereka sebelum konversi minyak tanah ke gas biasanya bisa mendapat uang Rp.75.000/hari atau sesuai dengan ukuran kompor yang dibeli. Saat ini, dengan adanya program konversi tersebut ia sangat terkena imbasnya. Menurut Bapak Suparno, setelah adanya konversi ini pembeli atau penjual yang datang kepadanya hampir tidak ada lagi. Seperti yang diungkapkannya berikut:

“... wah, ya kalau sekarang berat mbak. Ya, kasarannya sehari mau nyari uang Rp.50.000 aja ya susahnya minta ampun. Pokoknya enggak kayak jaman dulu lah mbak. Padahal saya itu jadi pengrajin mengalami beli drum (bahan dasar kompor) dari yang harganya Rp.2.000 sampai sekarang Rp.60.000-Rp.75.000 tapi kok malah keadaannya semakin kayak gini”. (wawancara dengan Bapak Suparno, pada tanggal 27 September 2008).

Dengan adanya kebijakan Pemerintah tentang program konversi minyak tanah ke gas, para pengrajin khawatir dengan kebijakan tersebut, karena menurut mereka dengan adanya kebijakan tersebut akan mematikan usaha membuat kompor minyak tanah yang sudah dilakukannya secara turun temurun. Program konversi minyak tanah ini sangat mengancam kelangsunagn hidup mereka. Beban hidup yang semakin berat dan susah ini sangat dirasakan oleh para pengrajin kompor minyak tanah. Kebijakan Pemerintah tentang konversi minyak tanah tersebut, membuat pengrajin yang berusia 55 tahun ini hanya bisa pasrah saja dalam menghadapi kebijakan pemerintah tersebut. Akan tetapi dalam hati kecilnya ia masih menyisakan sedikit kenyaninan, bahwa

masih ada warga yang akan tetap menggunakan kompor minyak tanah, meskipun pemerintah sudah menerapkan kebijakan tersebut. Bahkan ia juga yakin bahwa kompor minyak tanah akan tetap laku, karena tidak semua masyarakat akan menggunakan gas. Berikut penuturannya:

“..... iya, kalau saya pasrah mbak. Habis mau gimana lagi. Tapi saya yakin mbak, kalau kompor minyak tanah akan tetap laku. Ya, walaupun sudah jarang yang beli tapi paling enggak masih 1 atau 2 orang yang mencari, karena menurut saya tidak semua masyarakat akan menggunakan gas. Tapi di sisi lain kalau benar-benar tidak ada lagi yang beli ya sudah, saya pasrah”. (wawancara dengan Bapak Murji, pada tanggal 08 November 2008).

Kekecewaan para pengrajin dengan adanya program konversi minyak tanah ke gas ini, dikarenakan bahwa dengan adanya kebijakan tersebut mereka otomatis akan terancam untuk kehilangan mata pencaharian yang sudah digelutinya selama bertahun-tahun. Seperti penuturan Bapak Suharoyo;

“Andai saja tidak ada kebijakan pemerintah tersebut, hidup saya dan keluarga saya sekarang ini seperti dulu. Ya, walaupun dulu juga hidup pas-pasan tapi setidaknya saya masih bisa hidup berkecukupan. Tapi ya mau gimana lagi mbak. Mau enggak mau ya harus diterima saja”. (wawancara dengan Bapak Suharoyo, pada tanggal 04 Desember 2008).

Dengan keadaan yang terjadi sekarang ini, mereka hanya bisa pasrah saja dan mereka juga masih menyisakan sedikit harapan kalau saja nanti harga minyak tanah turun dan tidak langka pasti banyak masyarakat yang akan mencari kompor minyak tanah lagi. Apabila harapan tersebut tidak terjadi, maka mereka juga hanya bisa menerima itu dengan penuh kekecewaan.

A.1.c. Penghasilan Menurun

Masalah upah atau penghasilan adalah hal yang sangat mengedepan kalau berbicara mengenai kesejahteraan hidup. Di kalangan pengrajin, penghasilan yang diterima sering kali tidak mencukupi untuk pemenuhan

kebutuhan hidup sehari-hari, walaupun pada kenyataannya kebutuhan hidup mereka dapat terpenuhi.

Menurunnya jumlah pesanan dan jumlah penjualan tersebut tentu saja berpengaruh pada jumlah penghasilan yang diperoleh oleh para pengrajin. Berikut jumlah penghasilan rata-rata dalam sebulan para pengrajin sebelum dan sesudah terjadinya konversi minyak tanah:

Tabel III. 4
Penghasilan Para Pengrajin Sebelum dan Sesudah Konversi Minyak Tanah

No	Nama Informan	Rata-rata Pesanan/Bulan	
		Sebelum Konversi	Sesudah Konversi (Mulai bulan Juni 2008-Sekarang)
1	Bapak Teguh Sutrisno	Rp.700.000-Rp.800.000	Rp.300.000-Rp.500.000
2	Bapak Subardi	Rp.700.000-Rp.900.000	Rp.400.000-Rp.500.000
3	Bapak Murji Sutrisno	Rp.600.000-Rp.800.000	Rp.250.000-Rp.400.000
4	Bapak Suparno	Rp.600.000-Rp.800.000	Rp.350.000-Rp.500.000
5	Bapak Mursidi	Rp.700.000-Rp.950.000	Rp.300.000-Rp.500.000
6	Bapak Suharno	Rp.600.00-Rp.800.000	Rp.250.000-Rp.500.000
7	Bapak Suharoyo	Rp.600.000-Rp.900.000	Rp.300.000-Rp.500.000
8	Bapak Alsiran	Rp.700.000-Rp.900.000	Rp.300.000-Rp.500.000
9	Bapak Mulyanto	Rp.600.000-Rp.800.000	Rp.350.000-Rp.500.000
10	Bapak Basirun	Rp.600.000-Rp.800.000	Rp.300.000-Rp.500.000

(Sumber: Hasil Wawancara dengan Informan, 2008)

Berdasarkan tabel di atas terdapat perbandingan yang sangat mencolok tentang penghasilan yang diperoleh para pengrajin sebelum terjadinya konversi minyak tanah dan sesudah konversi minyak tanah. Sebelum terjadi konversi minyak tanah rata-rata penghasilan per bulan para pengrajin bisa memperoleh di atas Rp.500.000 hingga Rp.950.000, kalau jumlah pesanan banyak dan jumlah penjualan kompor banyak itu berarti sangat mempengaruhi penghasilan yang mereka terima. Menurut para pengrajin sebelum terjadinya

konversi minyak tanah ini, mereka setiap bulannya terkadang bisa menyisihkan sedikit penghasilannya untuk ditabung. Tabungan ini berguna untuk kebutuhan keluarga jika ada keperluan-keperluan yang mendadak, misalnya kalau lagi musim orang menantu mereka harus menyumbang, menjenguk orang sakit, biaya anak sekolah, atau keperluan-keperluan keluarga yang lain yang sifatnya mendadak (yang memerlukan uang), jadi mereka punya uang tambahan. Biasanya mereka tiap bulannya bisa menyisihkan sekitar Rp.10.000 hingga Rp. 20.000 untuk ditabung. Walaupun sangat kecil, tetapi buat mereka itu sudah merupakan berkah dan cukup buat mereka.

Berbeda dengan sebelumnya, yang terjadi saat ini (setelah konversi minyak tanah) hal tersebut tidak bisa dirasakan atau diperoleh lagi oleh para pengrajin. Setelah terjadinya konversi minyak tanah, penghasilan para pengrajin sangat berkurang dan menurun. Kira-kira setiap bulannya, mereka sekarang hanya bisa memperoleh penghasilan kurang dari Rp.800.000. Rata-rata sekitar Rp.500.000 bahkan ada juga yang kurang dari Rp.500.000. Penghasilan yang sangat kecil terkadang malah membuat para pengrajin tidak bisa menutup pengeluaran kebutuhan keluarganya selama satu bulan. Saat ini mereka sangat menekan pengeluaran dan hidup serba pas-pasan.

Terdapat kenyataan bahwa dari penghasilan yang mereka terima kebanyakan berjumlah di bawah Rp. 500.000. Bila dibandingkan dengan tingkat biaya hidup yang tinggi seperti sekarang ini, maka tidak menutup kemungkinan kebutuhan mereka dapat digolongkan sebagai orang miskin.

Hal serupa dirasakan oleh bapak yang sudah 32 tahun ini berprofesi sebagai seorang pengrajin kompor. Ia menuturkan sebelum adanya program konversi ini, dulu penghasilan sebulannya bisa mencapai Rp.700.000 bahkan lebih. Namun dengan adanya program konversi ini penghasilannya tidak sampai segitu. Paling dalam sebulannya mencapai Rp. 300.000-500.000. Padahal jaman sekarang apa-apa mahal. Pengeluaran banyak, tetapi saya bersyukur karena anak-anak saya sudah bekerja semua. Dengan pendapatan segitu saya bersyukur. Seperti yang diungkapkannya berikut:

“..... gak nyampe mbak, paling juga sekitar Rp.300.000-500.000 saja. Sekarang udah enggak kayak dulu lagi mbak. Ya, untungnya saja anak-anak saya sudah enggak ada yang sekolah lagi mbak. Mereka sudah bekerja. Jadi ya lumayan, mereka bisa bantu-bantu saya”. (wawancara dengan Bapak Mursidi, pada tanggal 20 Desember 2008).

Hal senada juga dirasakan oleh Bapak Teguh, yang menolak adanya konversi minyak tanah tetapi di sisi lain ia juga menerima konversi minyak tanah tersebut. Menurutnya dengan adanya konversi minyak tanah tersebut ia merasa senang dan setuju terhadap kebijakan pemerintah tersebut, tetapi hanya sebagai pemakai saja karena menurutnya dengan mendapat bantuan kompor gas dan tabungnya ini sangat enak. Artinya bahan bakar atau isi tabung gasnya mudah diperoleh dan harganya pun juga sangat memadai atau bisa dibilang murah jika dibandingkan dengan harga minyak tanah. Selain itu juga bersih kalau di pakai, karena kalau buat masak tidak kotor atau hitam-hitam di perabotan masak. Sebenarnya, di sisi lain ia sangat menolak keras dengan adanya konversi minyak tanah tersebut, sebab ia sebagai seorang pengrajin tentu akan kehilangan mata pencaharian. Yang tentunya juga akan mempengaruhi penghasilan atau pendapatannya. Ia mengaku setelah adanya

konversi ini usahanya macet total. Bahkan penghasilan yang diterima saat ini hanya Rp.500.000. Padahal kebutuhan sekarang serba mahal dan sedihnya lagi ia masih harus menyekolahkan anak bungsunya yang sekarang masih duduk di bangku Sekolah Dasar, yang mana masih perlu biaya banyak untuk menyekolahkan. Seperti penuturannya:

“Mana sekarang biaya sekolah mahal lagi. Belum lagi kalau harus bayar ini itu. Apalagi anak saya juga ikut les tambahan juga, pasti khan ya butuh uang lagi. Tapi ya enggak papa. Mau gimana lagi mbak. Pokoknya dihadapi dan dijalani saja”.
(wawancara dengan Bapak Teguh Sutrisno, pada tanggal 13 September 2008).

Selain Bapak Teguh, para pengrajin juga menganut nilai kepasrahan, berserah diri pada Tuhan karena menurut mereka rejeki sudah diatur oleh Sang Pemberi Hidup dan mempercayai falsafah hidup itu seperti roda berputar yang suatu saat menempatkan kita pada posisi di atas (puncak kesuksesan) dan di saat yang lain bisa saja menempatkan kita pada posisi di bawah poros sebuah roda (posisi yang tidak menguntungkan seperti sekarang ini).

A.1.d. Tidak Bisa Membayar Cicilan (utang) di Bank

Menurunnya jumlah penghasilan membuat para pengrajin juga mengalami permasalahan dalam mengatasi kesejahteraan hidup. Penghasilan yang diterima para pengrajin ini sering kali tidak bisa mencukupi untuk pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari, walaupun pada kenyataannya kebutuhan hidup mereka dapat terpenuhi.

Penurunan jumlah penghasilan yang diperoleh oleh para pengrajin tersebut berdampak pada para pengrajin. Berdasarkan pengakuan para pengrajin, ditemukan bahwa dari sepuluh orang pengrajin yang mempunyai

pinjaman di bank hanya satu orang pengrajin. Hal ini dijadikan salah satu pilihan salah satu pengrajin tersebut untuk memenuhi kebutuhan hidupnya selama ini. Bagi para pengrajin yang lain, mereka tidak mau meminjam uang di bank karena mereka takut dan tidak berani kalau tidak bisa mencicil uang pinjamannya tersebut setiap bulannya. Hal ini dipertegas oleh salah satu pengrajin, berikut penuturannya:

”wah, kalau saya tidak berani mbak pinjem-pinjem uang di bank kayak gitu. Takut kalo tiap bulannya enggak bisa nyicil. Khan malah repot”. (wawancara dengan Bapak Murji, pada tanggal 24 April 2009).

Ketakutan para pengrajin tersebut disebabkan karena usaha yang mereka jalani selama ini usaha mandiri dan tidak ada juragan, maka penghasilan yang mereka terima setiap bulannya pun tidak pasti. Apalagi dengan adanya konversi minyak tanah ini, penghasilan para pengrajin semakin tidak menentu. Hal tersebut membuat sebagian dari para pengrajin untuk tidak meminjam uang di bank.

Bagi salah satu pengrajin yang meminjam uang di bank tersebut, dengan adanya konversi minyak tanah ini membuat pengrajin tersebut tidak mampu lagi membayar atau mencicil utang yang mereka pinjam dari bank karena kecilnya jumlah penghasilan yang mereka terima dan tidak tetap. Hal tersebut disebabkan karena mulai berkurangnya jumlah pesanan dan tidak tentunya pesanan yang ia kerjakan. Hal tersebut diperjelas oleh Bapak Mursidi, berikut penuturannya:

”sejak konversi ini tentu mempengaruhi jumlah penghasilan yang saya terima. Untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari sebenarnya kalo dipikir-pikir enggak cukup apalagi buat cicil utang di bank. Saya juga sudah 3 bulan nunggu enggak bayar. Soalnya pesenan juga enggak mesti. Jadi tiap bulannya udah enggak mesti dapat uang berapa. Itu juga cuma cukup buat makan aja”. (wawancara pada tanggal 23 April 2009).

Sebelum terjadinya konversi minyak tanah ke LPG, Bapak Mursidi ini setiap bulannya mampu membayar cicilan tersebut sebesar Rp. 200.000 sampai Rp. 500.000. Setelah adanya konversi minyak tanah ke LPG tersebut, ia sudah tidak mampu lagi membayarkan cicilan tersebut. Menurutnya, ia mengaku sudah tiga bulan terakhir ini tidak bisa membayar cicilan dari bank BRI karena dengan adanya konversi tersebut penghasilan yang ia terima tidak seperti yang dulu (sebelum konversi) dan tidak tetap, pesanan yang datang pun sudah tidak sebanyak pesanan kompor dulu. Bahkan ia bekerja kalau ada pesanan dari orang. Tunggakan pembayaran cicilan tersebut membuat Bapak Mursidi merasa bingung dan resah mau mencicil dengan apa karena sejak konversi minyak tanah ini penghasilan yang ia terima saat ini hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya sehari-hari. Hal lain yang membuat Bapak Mursidi ini semakin bingung dan resah yaitu adanya tekanan dari bank yang setiap bulannya datang untuk menagih cicilannya. Kebingungan dan kecemasan tersebut semakin berasa pada saat penagih datang kerumahnya, namun ia hanya bisa pasrah karena memang belum bisa mencicilnya dan ia menjanjikan akan membayarnya bulan depan saja, tetapi pada kenyataannya ia sudah tiga bulan belum membayar cicilan tersebut.

A.2. Dampak Sosial-Budaya

Dusun Sekarsuli merupakan daerah sentra industri pembuatan kompor minyak tanah. Pembuatannya dikerjakan oleh mereka di rumah masing-masing. Biasanya mereka mengerjakan di halaman depan rumah atau di samping rumah mereka. Keberadaan para pengrajin tersebut menjalin hubungan sosial yang terjadi di antara mereka. Hal tersebut terjadi karena mereka berada dalam satu lokasi atau daerah yang sama, yang mana jarak rumah antara pengrajin yang satu dengan pengrajin yang lainnya tidak terlalu jauh, sehingga komunikasi dan interaksi antar pengrajin terjalin dengan baik. Interaksi antar pengrajin yang terjalin dengan baik ini dapat menguntungkan mereka, karena di sini pola hidup tolong menolong, kedekatan dan kerjasama dilakukan oleh mereka.

Sebelum adanya konversi minyak tanah dan sesudah adanya konversi minyak tanah hubungan yang terjadi antar pengrajin berjalan cukup harmonis. Hal ini karena ada nilai-nilai yang mereka anut bersama yaitu adanya keinginan untuk tolong menolong dan rukun dalam hidup berdampingan agar lebih nyaman dalam bekerja. Meskipun untuk menjalin dan mempererat hubungan tersebut mereka tidak punya paguyuban, tetapi mereka tetap menjalin hubungan dengan sangat baik. Para pengrajin tidak memperlakukan hal tersebut, *toh* menurut mereka tidak adanya paguyuban hubungan sosial antar pengrajin tetap terjalin dengan baik. Hubungan sosial yang baik antara para pengrajin, akan membantu kelancaran usaha dan profesi mereka sebagai pengrajin kompor minyak tanah. Hubungan tersebut dapat dilihat dari adanya kepedulian bila ada pengrajin yang pada saat itu tidak mempunyai uang untuk membeli drum (bahan baku), mereka

akan meminjam ke salah satu pengrajin yang lain terlebih dahulu. Nanti kalau mereka sudah punya uang baru mereka menggantinya. Keadaan seperti itu sering terjadi dan dilakukan oleh para pengrajin, bahkan sampai saat ini setelah adanya konversi minyak tanah. Hal tersebut diperjelas oleh Bapak Mursidi, berikut penuturannya:

”walaupun gak ada paguyubannya tetapi hubungan antar pengrajinya di sini bagus mbak. Kita saling tolong menolong. Saya kalau pas enggak punya uang buat beli drum saya pinjem dulu ke pengrajin yang lain. Nanti kalau saya sudah punya uang baru saya ganti. Kalo pengrajin di sini masalah seperti itu sudah biasa mbak”.
(wawancara dengan Bapak Mursidi, pada tanggal 20 Desember 2008).

Bagi para pengrajin dengan adanya konversi minyak tanah ini, keadaan seperti itu bukan merupakan hal yang sulit untuk dilakukan kepada sesama rekan pengrajin yang lain. Bahkan mereka juga tidak keberatan untuk membantu teman seprofesinya, karena menurut mereka hal ini dianggap sudah biasa dan hal tersebut juga dilakukan secara bergantian oleh para pengrajin. Apalagi dengan adanya konversi minyak tanah ke LPG ini kedekatan, kerjasama, dan hidup tolong menolong yang dilakukan oleh mereka tersebut malah semakin kuat. Dengan adanya konversi minyak ini kerjasama antar sesama pengrajin pun juga terlihat. Di mana para pengrajin dengan adanya konversi minyak tanah ini usaha mereka mengalami kemacetan dan secara tidak langsung mereka harus beralih profesi dengan membuat hasil karya yang lain guna untuk tetap mempertahankan keberadaannya. Kerjasama antar pengrajin tersebut dilakukan dengan cara saling berbagi ilmu (keterampilan) atau mengajari para pengrajin untuk membuat hasil yang lain. Seperti penuturannya berikut ini:

”...awalnya saya ya enggak bisa bikin anglo mbak. Tapi saya belajar dan liat dari temen-temen (pengrajin yang lain). Jadinya ya sekarang saya bisa bikin anglo”. (wawancara dengan Bapak Subardi, pada tanggal 20 Desember 2008).

Hubungan para pengrajin dan tetangga yang lain juga sangat baik.

Pada saat kita tidak punya uang kita bisa saling meminjam uang kepada tetangga yang lain. Apalagi hidup di desa kita saling bantu membantu. Mau pinjam uang kepada tetangga yang lain juga tidak usah sungkan-sungkan. Pokoknya saling bantu membantu. Kalupun tidak, saya juga pinjam di simpan pinjam pada saat arisan. Berikut penuturan Ibu Jumirah (salah satu isteri pengrajin):

”kalo saya lagi enggak punya uang gampang mbak. Enggak usah bingung-bingung. Apalagi kita hidup di desa jadi ya saling bantu membantu. Kalo enggak punya uang saya pinjem tetangga saya. Kalo enggak juga pinjem simpan pinjam di arisan”. (wawancara pada tanggal, 23 April 2009).

Selain hubungan sosial yang baik, di sisi lain ada persaingan yang kompetitif antar pengrajin yaitu dalam hal harga. Persaingan harga ini terjadi sejak sebelum adanya konversi minyak tanah. Sebenarnya dalam hal harga (sejak belum adanya konversi) sudah ada patokan harga atau standar harga yang sudah disepakati oleh para pengrajin mengenai harga jual barang yang diproduksinya. Akan tetapi pada kenyataannya mereka kadang saling menjatuhkan antar pengrajin yang satu dengan yang lainnya dalam soal harga. Di mana para pengrajin berani menjual hasil produksinya dengan harga yang sangat murah dibanding dengan harga di tempat pengrajin yang lain. Hal ini membuat para pengrajin merasa kurang nyaman. Seperti penuturannya berikut ini:

“..... ya, kalau di sini itu persaingan antar pengrajinnya enggak sehat mbak. Yang bikin enggak sehat itu masalah harga karena di sini harga antar pengrajin yang satu dengan yang lainnya enggak sama. Padahal sebenarnya sudah ada patokan harga atau standar harganya. Tapi pada kenyataannya para pengrajin semauanya aja yang jual atau ngasih harganya. Saya kadang merasa iri atau jadi enggak nyaman aja sama pengrajin yang lain yang jual dengan harga yang lebih murah”. (wawancara dengan Bapak Basirun, pada tanggal 27 September 2008).

Setelah adanya konversi minyak tanah ini, persaingan harga yang terjadi antar para pengrajin semakin ketat. Persaingan harga yang semakin ketat tersebut dilakukan karena bagi mereka kalau tidak melakukan hal itu mereka tidak akan mendapatkan penghasilan. Para pengrajin lebih berani menjual harga produksinya dengan harga yang sangat murah asal mereka bisa mendapatkan penghasilan untuk mencukupi kebutuhan rumah tangganya. Di sini para pengrajin tidak lagi memikirkan keuntungan, tetapi untuk sekarang ini mereka lebih memikirkan masalah perutnya saja. Bagi mereka asal dapur tetap *ngebul*. Bahkan yang paling penting buat mereka adalah keluarga mereka tetap bisa *survive*. Seperti penuturannya berikut ini:

“..... memang sejak adanya konversi itu persaingan harga antar pengrajin semakin ketat karena mikirnya dari pada enggak laku mendingan jual dengan harga yang lebih murah dari tempat yang lain. Pokoknya semauanya aja yang jual. Asal bisa cepet laku aja mbak. Keuntungan belakangan. Habis mau gimana lagi sejak konversi itu yang penting saya mikirin nasib perut keluarga saja. Ya, memang kasihan yang lainnya juga tetapi ya gimana lagi mbak. Kalau enggak gitu lakunya nanti lama dan saya enggak punya uang”. (wawancara dengan Bapak Subardi, pada tanggal 20 Desember 2008).

Kebijakan para pengrajin untuk menjual harga produksinya dengan harga yang sangat murah tersebut membuat para pengrajin yang lain merasa iri kepada para pengrajin yang lain telah memberikan harga yang sangat murah kepada para pemesan dan pembelinya. Menurut pengakuan Bapak Mursidi, hal tersebut merupakan pilihan dari masing-masing pengrajin. Memberikan harga dengan

sangat murah untuk saat ini (sejak adanya konversi minyak tanah) itu juga ada benarnya juga karena pilihan tersebut diambil oleh seorang pengrajin agar tetap bisa *survive*. Namun dengan demikian, para pengrajin yang memutuskan untuk memberikan harga dengan sangat murah juga akan membuat para pengrajin yang lain tidak mendapat pesanan karena para pemesan lebih memilih di tempat yang lebih murah. Seperti penuturannya berikut ini:

”saya tau dan denger mbak, ada salah satu pengrajin yang berani menerima pesanan dengan harga yang sangat murah. Kadang saya juga bingung apa ya *cucok* (seimbang atau sebanding) sama bahan-bahan dasar yang sekarang juga mahal dan kebutuhan sekarang yang serba naik dan mahal juga. Tapi yo itu pilihan mereka. Kalo saya tetep pikir-pikir dulu kalo enggak *cucok* ya enggak saya ambil. Tapi ya saya merasa iri aja kalo ada pengrajin yang mau jual murah”. (wawancara dengan Bapak Mursidi pada tanggal 23 April 2009).

Persaingan harga yang semakin ketat antar pengrajin tersebut, membuat hubungan yang terjadi antar para pengrajin yang satu dengan yang lainnya merasa semakin kurang nyaman karena para pengrajin sejak adanya konversi minyak tanah tersebut lebih memikirkan nasib keluarganya sendiri-sendiri. Namun demikian, dengan adanya persaingan harga yang semakin ketat tersebut secara umum tidak mengganggu hubungan sosial yang sudah terjalin selama ini. Menurut para pengrajin, persaingan harga yang terjadi ini, merupakan pilihan dari masing-masing pengrajin. Para pengrajin berpendapat bahwa, jika harga yang sudah diberikan para pengrajin kepada para pembeli atau pemesan tidak cocok dengan harga yang ditawarkan oleh para pengrajin, maka para pembeli atau pemesan tersebut akan berpindah ke tempat pengrajin yang lain. Bagi para pengrajin, hal itu tidak masalah. *Toh* para pemesan tersebut juga bisa mencari atau datang ke pengrajin yang lain. Para pengrajin dalam menentukan

harga, juga disesuaikan dengan pengeluarannya berapa, kemudian baru dihitung berapa untung ruginya. Di sini, para pengrajin tidak bisa memberikan harga asal-asalan kepada para pemesan. Jadi, walaupun ada pengrajin yang memberikan harga murah itu tidak masalah, itu pilihan dari masing-masing pengrajin. Hal tersebut diperjelas oleh Bapak Murji, berikut penjelasannya:

”persaingan harga antar para pengrajin di sini memang ada. Bagi saya, kalo misalnya ada pembeli atau orang yang pesen tidak cocok sama harga yang kita jual ya sudah. Enggak papa silahkan saja mereka cari atau datang ke pengrajin yang lain. Masalah harga khan tergantung sama kita, kalo kita jatuhin harga mahal tapi yang beli enggak mau ya sudah. Kita menentukan harga juga disesuaikan sama pengeluaran kita berapa. Nanti baru di itung untung ruginya berapa. Jadi enggak asal-asalan kalo ngasih harga ke pemesan. Jadi kalo ada pengrajin yang ngasih murah ya enggak masalah itu pilihan mereka. Kalo saya intinya lebih mementingkan kualitas barang yang saya buat. Prinsip saya harga agak mahal tapi hasilnya bagus. Dengan gitu khan mesti langganan saya mesti juga akan balik pesen ke saya lagi, meski harga agak mahal yang pake juga puas dan saya juga enggak kehilangan pesenan”. (wawancara pada tanggal 24 April 2009).

Baginya, ia lebih mementingkan kualitas barang yang ia buat. Ia mempunyai prinsip, yaitu hasil yang ia buat harganya agak mahal dengan atau di tempat pengrajin yang lain tidak masalah, tetapi yang penting hasilnya bagus. Dengan begitu para pelanggan juga akan balik memesan lagi, meski harganya agak mahal yang pasti yang memakai (membeli dan memesan) juga puas dan dengan begitu nantinya juga tidak akan kehilangan pesanan.

B. Usaha-Usaha Pengrajin Dalam Menghadapi Konversi Minyak Tanah

Beralihnya kompor minyak tanah ke gas ini, sangat mengancam kehidupan para pengrajin kompor minyak tanah untuk dapat melangsungkan hidupnya. Mereka tidak hanya menyambut dingin kebijakan pemerintah tersebut, tetapi mereka lebih memikirkan nasibnya karena secara tidak langsung mereka akan

kehilangan mata pencahariannya, yang mana selama ini merupakan sumber pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Mereka sangat pasrah dalam menyikapi kebijakan tersebut. Bahkan mereka umumnya terpaksa menerima kebijakan pemerintah tersebut. Kebingungan, kekhawatiran, dan kepasrahan merupakan hal yang selalu menghantui para pengrajin kompor minyak tanah di Dusun Sekarsuli. Akan tetapi mereka tidak berlarut-larut merenungi itu semua, karena mereka mempunyai tanggungan dan beban untuk memenuhi kebutuhan keluarganya agar bisa tetap *survive*. Berikut usaha-usaha yang dilakukan para pengrajin dalam menghadapi konversi tersebut:

B.1. Alih Profesi

Matanya menyorotkan kepasrahan, jawaban-jawabannya penuh ketidakpastian. Begitulah para pengrajin menuturkan kegalauannya menghadapi hidup yang semakin berat ini. Bukannya tidak mau beralih profesi membuat kompor gas, tetapi mereka masih ragu-ragu. Tidak ada anjuran kepada para pengrajin untuk segera beralih profesi, tidak ada informasi yang sampai kepada mereka kenapa pemerintah mencabut subsidi minyak tanah dan apa dampaknya bagi para pengrajin. Apalagi bantuan kredit untuk alih profesi. Menurut para pengrajin, pokoknya masa depan serba tidak pasti dan tidak jelas. Berikut kegalauan hati para pengrajin:

“Hidup kita dari bikin kompor minyak tanah. Bisa saja kita bikin kompor gas, tetapi bagaimana pasarannya. Nanti saya bikin kompor gas, harga minyak tanah turun lagi dan orang-orang pilih pakai atau beli kompor minyak tanah lagi”.

Hal ini dirasakan Bapak Teguh yang sudah 33 tahun sebagai pengrajin.

Menurutnya ia sudah 3 bulan (sejak bulan Juli) terakhir ini tidak memproduksi

kompur minyak tanah lagi. Tidak ada *bakul* yang memesan. “Jagankan untuk pesan, tanya saja sudah tidak ada”, tutur Bapak Teguh sambil meratapi nasib, karena usahanya gulung tikar akibat kebijakan tersebut. Sejak saat itu praktis ia tak punya penghasilan lagi. Sedangkan kebutuhan dapur, bayar uang sekolah, dan pengeluaran untuk kegiatan sosial harus terus diadakan. Ia sudah sudah pontang-panting berusaha mencari pekerjaan lain, namun hasilnya nihil. Kini ia menganggur di rumah dan untungnya isterinya masih bisa mencari nafkah untuk menyambung hidup keluarganya dan untuk membiayai anak bungsunya yang masih duduk di Sekolah Dasar.

Meski kondisi industri kompor mengalami kelesuan tetapi para pengrajin yang bergelut di bidang ini masih mencoba untuk bertahan. Mereka melakukan berbagai cara agar bisa melangsungkan kehidupannya usahanya. Walaupun dalam satu minggu kadang mereka tidak bisa kerja, mereka sebetulnya belum punya keinginan untuk meninggalkan usaha kompornya atau beralih profesi. Seperti penuturannya berikut ini:

“..... iya, kalau menurut saya kompor minyak tanah akan tetap diminati masyarakat, jika minyak tanah tetap tersedia di pasaran. Kalau minyak tanah sudah langka, itu yang buat masyarakat beralih ke gas. Ya, bukannya saya tidak mau alih profesi, tapi saya masih ragu-ragu”. (wawancara dengan Bapak Subardi, pada tanggal 20 Desember 2008).

Bagi para pengrajin kompor, alih profesi merupakan suatu hal yang menjadi alternatif terakhir. Selama masih ada harapan -sekecil apapun-, para pengrajin tetap akan bergelut di bidangnya, yang sudah mereka jalani bertahun-tahun. Menurut mereka untuk beralih profesi lain bukan pekerjaan yang mudah. Hal ini disebabkan karena mereka sudah lama bergelut di

industri pembuatan kompor, sehingga keahlian atau pengalaman yang telah dimilikinya telah melekat di bidang tersebut. Untuk beralih ke profesi lain, akan dibutuhkan hal-hal baru yang asing bagi mereka dan menurut mereka hal tersebut harus dimulai dari awal. Namun sudah lima bulan terakhir ini (mulai bulan Juli) untuk memenuhi kebutuhan keluarganya para pengrajin sudah memulai untuk beralih profesi walaupun penghasilan yang mereka dapatkan hanya sedikit. Berikut usaha yang dilakukan para pengrajin dalam menghadapi konversi minyak tanah ke gas:

B.1.a. Pembuatan Alat Kebutuhan Rumah Tangga

Dengan adanya peralihan konversi minyak tanah ke gas ini, pengrajin mulai membuat usaha lain atau beralih profesi, yang tentunya masih dalam lingkup kerajinan tangan yang masih menggunakan bahan dasar yang sama, yaitu drum. Para pengrajin saat ini beralih profesi membuat alat-alat kebutuhan rumah tangga, seperti irus, serok sampah, matri atau mereka membuat sesuatu berdasarkan pesanan dari orang. Jadi pemakai atau penjual datang langsung ke pengrajin untuk memesan sesuatu. Kebanyakan mereka memesan alat-alat kebutuhan rumah tangga. Seperti penuturannya berikut:

“..... kalau sekarang ini (kira-kira 4 bulan ini, bulan Agustus) saya kerja kalau ada pemakai atau penjual yang minta dibuatin apa gitu. Kalau saya bisa, ya saya kerjakan. Jadi saya bikin menurut pesanan orang. Apa kalau enggak ya matri-matri. Pokoknya saya baru bikin kalau ada pesenan dari orang lain/penjual. Untuk saat ini bagi saya dan pengrajin di sini mau mengerjakan apa saja, asal kita bisa dan tidak melenceng dari kebiasaan kita “*tutug-tutug*” (pukul-pukul), yaitu membuat hasil karya dari drum-drum bekas. Dusun Sekarsuli ini memang terkenal dengan kompornya, tetapi dengan konversi minyak tanah ini kita juga masih bisa memanfaatkan drum-drum kita untuk membuat hasil yang lain”. (wawancara dengan Bapak Alhsiran, pada tanggal 20 November 2008).

Di sini alasan para pengrajin untuk tetap menekuni pekerjaannya sebagai seorang pengrajin sebagai profesi pilihan mereka, karena bagi kalangan tertentu menjadi pengrajin merupakan suatu pekerjaan yang dianggap sebelah mata, akan tetapi lain halnya bagi orang tertentu yang memang bekerja sebagai pengrajin kompor justru merupakan suatu pekerjaan yang mampu menghasilkan uang yang lumayan cukup untuk bisa memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam hal ini salah satu alasan yang mendorong para pengrajin tertarik untuk menekuni profesinya sebagai seorang pengrajin adalah karena menurut para pengrajin dengan barang bekas nantinya akan mampu menghasilkan keuntungan berupa uang. Salah satu ciri khas adalah sebagian besar sumbernya berasal dari barang-barang bekas yaitu berupa drum-drum bekas aspal dan minyak, kaleng-kaleng bekas (biskuit, makanan kaleng, minyak), dan seng. Dengan berbekal barang-barang bekas seadanya tadi, maka barang tersebut kemudian dibuat menjadi barang-barang kerajinan (seperti yang sudah dijelaskan di atas) dan hasilnya siap untuk dijual dan dipasarkan. Seperti penuturannya berikut:

”para pengrajin di sini akhir-akhir ini sudah mulai alih profesi ini, tapi ya masih tetep sebagai seorang pengrajin. Tapi bukan sebagai pengrajin kompor lagi. Habis mau gimana lagi kita di sini bisanya cuma bisa *tutug-tutug* drum-drum kita untuk dibuat hasil yang lain. Sekarang saya bikin irus. Selain masih memanfaatkan drum-drum bekas itu, saya juga memanfaatkan kaleng-kaleng bekas roti khong guan atau makanan kaleng itu lho mbak buat untuk buat tempat lilin atau apa aja sesuai dengan pesanan orang dan bakul saya”. (wawancara dengan Bapak Murji, pada tanggal 08 November 2008).

Program konversi minyak tanah ke gas tersebut, membuat para pengrajin terpuruk. Namun demikian, mereka ingin tetap *survive* menghadapi kebijakan tersebut. Tidak banyak yang bisa dilakukan oleh para pengrajin,

karena untuk beralih ke usaha lain dirasakan sangat berat. Faktor utama yang mereka butuhkan yaitu modal. Sebagian dari mereka untuk tetap bisa bertahan dan memenuhi kebutuhan keluarganya, mereka membuat alat-alat kebutuhan rumah tangga atau perabotan masak. Walaupun menurut mereka perabotan rumah tangga (alat-alat untuk memasak) dan hasil-hasil lain yang mereka buat saat ini pesanannya tidak secepat dan sebanyak pesanan kompor minyak tanah pada saat sebelum adanya konversi minyak tanah, namun yang terjadi di sini (setelah adanya konversi minyak tanah), para pengrajin tidak lagi berpikir untuk mencari untung, tetapi yang paling penting bagi para pengrajin saat ini adalah usaha untuk bisa bertahan (itu saja dulu).

B.1.b. Usaha Pembuatan Anglo

Para pengrajin kompor minyak tanah di Dusun Sekarsuli ini, kebanyakan beralih membuat anglo, karena sampai sekarang ini masih banyak dicari oleh pembeli, walaupun tidak sebanyak yang mencari kompor sebelum adanya konversi minyak tanah. Anglo sendiri merupakan tempat yang berfungsi untuk memasak atau membakar dengan bahan bakar menggunakan arang. Bentuknya menyerupai kompor minyak tanah, yang membedakan kalau anglo tidak ada tungku atau sumbunya. Jadi, hanya seperti rangka kompor minyak tanah. Bahan yang digunakan dalam pembuatan anglo ini juga masih tetap menggunakan barang-barang bekas yaitu dengan menggunakan drum bekas apal dan minyak. Ada juga yang menggunakan seng, tetapi para pengrajin lebih memilih menggunakan drum-drum bekas tersebut karena dengan menggunakan drum-drum bekas tersebut

anglo-anglo yang dihasilkan akan lebih awet dari pada yang menggunakan seng. Hal inilah yang membedakan anglo Sekarsuli dengan anglo yang lain, yaitu anglo yang terbuat dari tanah liat. Pembuatan anglo sendiri, dirasa jauh lebih mudah dan cepat jika dibandingkan dengan kompor minyak tanah. Ukuran dari anglo itu sendiri juga sangat bermacam-macam, ada yang ukuran besar, sedang, kecil. Harganya juga bervariasi mulai dari Rp.20.000, Rp.17.000, Rp.14.000, dan sampai pada harga terendah yaitu Rp.12.000. Bahan dasar yang digunakan untuk membuat anglo pun sama dengan bahan dasar yang digunakan dalam pembuatan kompor minyak tanah. Biasanya kalau satu drum bisa dikerjakan selama 2 hari dan bisa jadi 7-9 anglo. Seperti penuturannya berikut:

“..... kalau bikin anglo lebih mudah dan cepet dibanding kompor minyak tanah mbak. Soalnya kan cuma bulet aja, kalo kompor kan *jlimet* dan masih harus buat tempat sumbu, puteran untuk pengatur nyala kompor segala. Biasanya kalo satu drum selesai 2 hari dan bisa jadi 7-9 anglo. Ya, pokoknya tergantung ukurannya. Kalo ukurannya kecil-kecil jadinya bisa lebih banyak”. (wawancara dengan Bapak Suharoyo, pada tanggal 04 Desember 2008).

Hal senada juga dialami oleh bapak Mursidi, yang tidak lagi membuat kompor minyak tanah. Ia mengaku sudah 4 bulan (bulan September) yang lalu beralih profesi membuat anglo. Anglo-anglo ini biasanya dipesan oleh *bakul* atau penjual kerajinan yang ada di depan jalan besar sana. Ia juga mempunyai langganan yang ada di Beringharjo. Pemesanannya pun tidak pasti, jadi ia tidak setiap hari bikin anglo. Pokoknya bagi para pengrajin, untuk sekarang ini membuat sesuatu kalau ada pesanan dari orang. Seperti penuturannya berikut ini:

“.....sejak 4 bulan (kira-kira sekitar bulan September) yang lalu saya sudah enggak bikin kompor lagi, tapi saya mulai bikin anglo. Biar sedikit-sedikit tapi lumayan bisa buat makan sehari-hari. Selain bikin anglo yang bulet saya juga bikin anglo sate (buat mbakar sate) atau kalau enggak ya bikin apa saja sesuai permintaan yang mau pakai. Anglo-anglo ini biasanya yang pesan bakul/langganan saya. Selain di jual bakul saya yang di depan jalan-jalan itu, saya juga punya langganan di Beringhrjo sana. Biasanya ada yang ngambil ke sini. Pengambilannya juga enggak mesti. Kalo mereka pesen baru saya bikin”. (wawancara dengan Bapak Mursidi, pada tanggal 20 Desember 2008).

Anglo-anglo hasil buatan Sekarsuli ini memang berbeda dengan anglo yang lain, yaitu anglo yang terbuat dari tanah liat. Di Sekarsuli ini anglo-anglo yang mereka buat semua berasal dari bahan menggunakan barang-barang bekas yaitu dengan menggunakan drum bekas apal dan minyak. Bahkan ada juga yang menggunakan seng. Adapun anglo yang dibuat dari drum-drum bekas aspal dan minyak bentuknya bulat dan yang terbuat dari seng berbentuk persegi (biasa buat panggangan sate). Para pengrajin membuat anglo sesuai dengan pesanan, baik anglo yang dari drum-drum bekas atau anglo yang dari seng. Pesanan anglo ini memang tidak sebanyak pesanan kompor minyak tanah pada jaman sebelum adanya konversi minyak tanah dulu. Dalam satu minggu kadang tidak ada pemesan yang mau memesan anglo. Anglo-anglo buatan Sekarsuli ini memang harganya lebih murah jika dibandingkan dengan anglo yang terbuat dari tanah liat. Anglo tanah liat harganya sedikit agak mahal, tetapi perbandingan harganya juga tidak terlalu jauh dengan anglo-anglo yang dari drum-drum bekas atau seng. Perbedaan harga tersebut dinilai dari proses pembuatan anglo dari tanah liat yang dirasa lebih susah, rumit, dan lama. Perbandingan harga tersebut dicontohkan (membandingkan) oleh salah satu pengrajin Sekarsuli ini, bahwa harga anglo yang dibuatnya dengan anglo yang terbuat dari tanah liat tersebut, untuk ukuran sedang harganya berkisar antara Rp.10.000 sampai Rp.15.000 dan kalau anglo dari drum

untuk ukuran sedang harganya berkisar antara Rp.10.000 sampai Rp.14.000. Perbandingan harga ini diakui oleh para pengrajin bahwa memang perbandingan harganya tidak terlalu mencolok dan hanya terpaut sekitar Rp.1.000 atau Rp.2.000 an saja. Menurut pengakuan para pengrajin, jumlah pesanan anglo ini musiman, yaitu jumlah lonjakan para pemesan anglo biasanya terjadi pada waktu *bodho besar* atau saat Idul Adha karena menurutnya banyak yang memakai dan mencari anglo untuk membakar sate. Seperti penuturannya berikut ini:

“kalo pesanan anglo ini agak sepi, enggak kayak kompor dulu. Kalo anglo itu musiman mbak. Biasanya pada saat *bodho besar* itu banyak yang nyari mbak. Pada buat nyate. Menurut pengalaman yang sudah-sudah biasanya kalo *bodho besar* itu pesanan anglo melonjak. Bakul-bakul banyak yang pesen, karena banyak yang beli dan lakunya cepet. Tapi kalo hari-hari biasa kayak gini pesenan enggak banyak. Biasanya yang beli para penjual makanan kaki lima. Kayak yang jual nasi goreng, pecel lele, bakso-mie ayam keliling gitu mbak”. (wawancara dengan Bapak Subardi, pada tanggal 23 April 2009).

B.2. Mengikuti Pelatihan Pembuatan Kompor Gas

Meskipun sudah beralih profesi, tetapi para pengrajin tetap menyayangkan kebijakan pemerintah tersebut. Mereka menganggap pemerintah tidak peduli dan memikirkan nasib para pengrajin minyak tanah. Tidak sedikit dari mereka yang kehilangan mata pencahariannya akibat kebijakan tersebut. Dengan demikian, pastinya juga akan menambah tingkat pengangguran. Seperti yang diungkapkannya berikut:

“..... dengan program konversi ini pasti akan menambah jumlah pengangguran, contohnya enggak usah jauh-jauh, saya sendiri mbak. Saya yakin apalagi pabrik-pabrik kompor minyak tanah yang besar pun juga tutup. Dari situ kan jelas mbak, banyak karyawan yang di kelurkan. Ujung-ujungnya juga nganggur. Gimana enggak nambah-nambahin pengangguran aja mbak”. (wawancara dengan Bapak Teguh, pada tanggal 13 September 2008).

Dengan demikian, pemerintah seharusnya melihat dan memikirkan nasib para pengrajin agar mereka tidak merasa dirugikan dengan adanya

kebijakan tersebut. Misalnya saja, dengan cara memberikan perhatian dan menganjurkan kepada para pengrajin untuk segera beralih profesi dengan memberikan bantuan kredit kepada mereka. Hal serupa juga dirasakan oleh para pengrajin di Dusun Sekarsuli. Akan tetapi para pengrajin di dusun ini jauh lebih baik dibandingkan dengan para pengrajin yang berada di tempat lain. Walaupun akhirnya juga tidak ada tindak lanjutnya. Menurut para pengrajin setelah adanya kebijakan konversi minyak tanah ke gas, mereka cukup mendapat perhatian dari Pemkab Sleman. Pemkab Sleman tersebut telah memberikan pelatihan kepada para pengrajin untuk membuat kompor gas. Pelatihan tersebut diadakan setahun yang lalu, tepatnya pada tanggal 20 Desember 2007 di Dinas Perdagangan dan Perindustrian Sleman.

Pelatihan ini berlangsung selama 8 hari dan diikuti oleh 10 orang pengrajin kompor Dusun Sekarsuli. Para pengrajin yang sudah dilatih tersebut sudah dapat memproduksi kompor gas. Bahkan sampel hasil produknya telah dipajang di *showroom* Pemkab Sleman di Dinas Perdagangan dan Perindustrian. Dalam satu hari, satu orang pengrajin mampu menyelesaikan 3 kompor gas. Kompor gas tersebut di jual dengan harga Rp.175.000. Harga yang jauh lebih murah bila dibandingkan dengan harga kompor gas pabrikan yang berkisar antara Rp.200.000-Rp.225.000 atau bahkan lebih (Kedaulatan Rakyat, 30 Januari 2008, Halaman 4). Hanya saja, saat ini komponen yang dipakai untuk membuat kompor gas tersebut masih harus membeli sendiri, seperti pematik dan pengatur gas. Komponen tersebut harganya memang cukup mahal dan susah dicari. Maka dari itu para pengrajin Sekarsuli belum

bisa memproduksi lagi kompor gas. Kalau hanya untuk membuat rangka atau *casing*-nya saja para pengrajin di Sekarsuli sudah bisa. Seperti yang diungkapkannya berikut:

“.....Tapi kalo cuma buat *casing*-nya atau rangkanya saja pengrajin Sekarsuli bisa. Tapi kalo suruh bikin kompor gas yang utuh enggak bisa karena ya itu komponen yang dipakai untuk membuat kompor gas tersebut masih harus membeli sendiri, seperti pematik dan pengatur gas. Komponen tersebut harganya memang cukup mahal dan susah dicari. Kecuali kalo kita (para pengrajin di sini) udah bisa bikin pematik dan pengatur gas sendiri ya kita berani dan bisa mulai bikin kompor gas”. (wawancara dengan Bapak Mursidi, pada tanggal 20 Desember 2009).

Pemberian pelatihan pembuatan kompor gas tersebut merupakan wujud komitmen Pemkab Sleman untuk melindungi dan mempertahankan eksistensi para pengrajin kompor minyak tanah, seiring dengan kebijakan Pemerintah untuk konversi minyak tanah. Diharapkan dengan keterampilan membuat kompor gas, para pengrajin kompor minyak tanah tidak akan kehilangan mata pencahariannya. Bahkan nantinya mampu meningkatkan pendapatannya. Mengingat dengan program konversi, penggunaan kompor minyak tanah lambat laun akan semakin berkurang karena masyarakat beralih menggunakan gas. Menurut Kabag Humas Pemkab Sleman Dra.Endah SW, pemberian pelatihan teknologi kompor gas akan terus dilakukan, meski pelaksanaanya secara bertahap. Pada tahun 2008 ini, pelatihan akan terus dilakukan dengan sasaran para pengrajin kompor minyak tanah di Sekarsuli yang belum memperoleh pelatihan (Kedaulatan Rakyat, 30 Januari 2008, Halaman 4). Namun menurut pengakuan Bapak Alsiran yang pada waktu itu tidak mengikuti pelatihan, bahwa sampai saat ini ia belum mengetahui sama

sekali mengenai pelatihan tahap selanjutnya bagi para pengrajin yang belum mengikuti pelatihan sebelumnya.

Menurut para pengrajin, pelatihan tersebut sama saja tidak bisa direalisasikan, karena mereka terbentur masalah ekonomi. Faktor modal sangat mempengaruhi mereka, karena untuk membuat kompor gas mereka tidak bisa membeli komponen kompor gas tersebut. Mereka juga menyangkan sikap Pemkab yang kembali tidak memperhatikan pengrajin. Hal tersebut dipertegas oleh Bapak Teguh, yang seharusnya Pemkab memberikan modal, dalam bentuk bantuan modal lunak atau hibah untuk usaha yang lain. Paling tidak mereka juga bisa memproduksi kompor gas secara utuh. Dan akhirnya mereka juga bisa *survive* lagi.

C. Usaha-usaha Pengrajin Agar Tetap *Survive*

Strategi bertahan hidup merupakan cara untuk mengatasi kesulitan dalam hidup. Dalam tata kehidupan dan penghidupan masyarakat, individu atau keluarga tidak akan lepas dari permasalahan. Dalam hal ini permasalahan yang sedang dihadapi oleh para pengrajin sebagai akibat dari adanya program konversi minyak tanah ke LPG ini.

Bekerja sebagai pengrajin merupakan suatu hal yang penuh dengan berbagai hambatan dan rintangan, sekaligus dihadapkan pada tuntutan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu diperlukan upaya-upaya untuk mengatasi tuntutan kebutuhan hidupnya agar bisa tetap bertahan dalam menggeluti pekerjaannya. Upaya bertahan hidup merupakan suatu cara atau

langkah-langkah yang ditempuh oleh suatu rumah tangga sebagai jalan keluar dalam menyasati keterbatasan-keterbatasan yang ada baik dari segi ekonomi atau sosial agar tetap dapat menjalankan kehidupan dan mencukupi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Bagi pengrajin dalam mencukupi kebutuhan hidup sehari-harinya juga tidak terlepas dari upaya dalam usaha menjalankan aktivitas pekerjaan sebagai pengrajin agar mereka tetap *survive*. Dalam sub bab ini akan dijelaskan secara lebih detail mengenai upaya para pengrajin agar tetap *survive*. Adapun upaya-upaya yang dilakukan para pengrajin adalah sebagai berikut:

1. Meminjam Barang atau Uang Kepada Rekan Sesama Pengrajin

Berprofesi sebagai pengrajin tentunya tidak semulus dan semudah yang dikira. Karena pekerjaan ini juga membutuhkan ketekunan dan kreativitas sebagai pengrajin, maka tidaklah mengherankan jika dalam membuat kerajinan ini pasti mengalami berbagai kesulitan dan hambatan yang dihadapi. Hambatan ini bisa berupa kekurangan modal, baik itu kekurangan uang ataupun kekurangan bahan baku. Untuk mengatasi tuntutan kebutuhan hidup dan hambatan tersebut maka usaha yang dilakukan adalah berusaha dengan segala cara agar mampu mengatasi kesulitan yang sedang dihadapi. Salah satu upaya yang dilakukan oleh para pengrajin adalah dengan cara mencoba meminjam atau utang kepada pengrajin yang lain baik itu barang atau uang. Upaya ini merupakan salah satu upaya umum, kebanyakan dari pengrajin-pengrajin yang lain. Dengan meminjam barang atau uang kepada para pengrajin yang lain itu

merupakan strateginya agar bisa tetap bertahan hidup. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Mursidi:

“.....ya, karena saya terbentur modal, maka biasanya upaya saya ya mencoba pinjam atau utang baik berupa uang atau barang pada rekan saya. Tentunya sesama pengrajin di sini. Ya itu demi bisa bertahan sebagai pengrajin”. (wawancara pada tanggal 20 Desember 2008).

Bagi Bapak Mursidi, salah satu upaya yang selama ini ia lakukan agar bisa tetap membuat kerajinan yaitu dengan cara meminjam barang atau uang kepada para pengrajin yang lain. Cara tersebut memang ditempuh karena selama ini ia sangat kekurangan atau terbentur oleh modal, maka jalan satu-satunya adalah dengan meminjam barang atau uang dari rekan sesama pengrajin. Dengan cara tersebut, maka usahanya bisa berjalan dengan lancar karena selama membuat kerajinan mereka kadang kehabisan uang. Oleh karena itu dengan jalan meminjam uang atau barang dari rekan sesama pengrajin maka barang pinjaman tersebut bisa ia buat menjadi kerajinan atau hasil yang lain untuk memenuhi pesanan dari orang lain dan setelah laris dan untung banyak maka sebagai gantinya ia akan mengganti dengan sejumlah uang atas barang yang dipinjam dari rekannya sebesar harga barang tersebut. Di samping meminjam barang, uang pun menjadi tumpuan bagi Bapak Mursidi sebagai alat atau sarana untuk tetap bisa *survive*. Dengan meminjam uang kepada rekannya, maka dengan uang tersebut akan ia belikan barang. Dengan upaya tersebut, bagi Bapak Mursidi merupakan sarana untuk tetap mencukupi kebutuhan hidupnya.

2. Melakukan Penghematan Dari Berbagai Kebutuhan atau Dengan Mengurangi Pengeluaran Keluarga.

Pada dasarnya manusia mempunyai kecenderungan untuk tetap berusaha bertahan hidup. Mereka berusaha memperoleh uang sebagai sarana untuk dapat mencukupi kebutuhan pokok minimumnya. Dalam hal ini mereka dihadapkan pada makin beragamnya kebutuhan yang harus dipenuhi, sehingga mereka (para pengrajin) ini membutuhkan biaya yang semakin besar. Tindakan berhemat harus dilakukan oleh seorang pengrajin dan keluarganya karena faktor minimnya upah yang diperoleh. Upaya untuk bertahan hidup merupakan cara atau langkah-langkah yang ditempuh oleh para pengrajin sebagai jalan keluar dalam menyiasati keterbatasan-keterbatasan yang ada baik dari segi ekonomi maupun sosial agar tetap dapat menjalankan kehidupan dan mencukupi kebutuhan hidup sehari-harinya. Adapun salah satu upaya yang mereka lakukan untuk penghematan dari berbagai kebutuhan atau dengan mengurangi pengeluaran keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidup guna mempertahankan hidupnya antara lain, adalah dengan cara:

2.a. Makan Seadanya

Kebutuhan pangan adalah merupakan kebutuhan manusia yang paling dasar dan harus dipenuhi sebelum dicukupi kebutuhan lain sebagai upaya untuk mempertahankan kelangsungan hidup rumah tangganya. Dalam usaha memenuhi kebutuhan, terutama pangan,

sebagian besar penghasilan digunakan untuk membeli kebutuhan pokok diantaranya kebutuhan akan beras, lauk pauk, dan sayuran.

Bagi para pengrajin yang terpenting adalah mereka dapat makan, walaupun hanya dengan sayuran tanpa lauk. Perubahan tersebut dilakukan atas dasar untuk menghemat pengeluaran mereka, di mana untuk mengkonsumsi lauk pauk, hampir tiap hari mereka makan dengan lauk tahu atau tempe saja. Seperti penuturannya berikut ini:

“sejak konversi itu khan penghasilan saya enggak tentu to mbak, jadi ya saya dan keluarga harus pinter-pinter ngatur uang yang sedikit itu biar semua kebutuhan saya dan keluarga selama sebulan bisa tercukupi. Saya dan keluarga harus *nrimo* dan hidup seadanya. Misalnya saja, saya dan keluarga dalam kehidupan sehari-harinya dengan makan seadanya. Pake tahu, tempe itu dah enak banget. Pokoknya saya bersyukur banget sama yang di atas karena saya dan keluarga masih bisa makan walaupun dengan lauk yang seadanya saja”. (wawancara dengan Bapak Suharno, pada tanggal 20 November 2008).

Bagi Bapak Suharno dan keluarganya melakukan hal tersebut agar mereka sekeluarga bisa tetap *survive*. Bahkan ia dan keluarga juga memilih untuk memasak sendiri di rumah dengan menu yang seadanya tadi (tempe atau tahu) bagi mereka itu sudah bisa menambah tenaga. Sedangkan untuk mengkonsumsi daging atau lauk yang lebih enak mereka jarang sekali melakukannya karena bagi Bapak Suharno daripada buat makan yang enak-enakan lebih baik buat biaya sekolah anak. Seperti penuturannya berikut ini

“ya, *ngirit* aja mbak. Hidup seadanya. Selain makan seadanya, anak juga kalo minta ini itu (*jajan*, mainan) kalo enggak penting banget jangan selalu *dituruti*”. (wawancara pada tanggal Kamis, 20 November 2008).

Masih banyaknya biaya yang dibutuhkan, menyebabkan pengeluaran baik itu biaya pendidikan maupun yang lain-lainnya (misalnya, untuk jajan) relatif cukup besar. Sehingga terlihat adanya kesadaran dari para pengrajin untuk bisa melakukan penghematan dari berbagai kebutuhan atau dengan mengurangi pengeluaran keluarga.

2.b. Memilih Harga Yang Murah

Dari penghasilan yang diperoleh para pengrajin dalam memenuhi kebutuhan pokoknya tentu akan terbatas. Minimnya upah yang diperoleh berdampak pula pada pemenuhan akan kebutuhan di samping kebutuhan akan makanan juga lainnya seperti pakaian, alat-alat elektronik, dan sebagainya. Para pengrajin berpatokan pada harga yang murah. Kualitas tidak diutamakan (menjadi nomor dua) dalam kehidupannya asalkan harga terjangkau dan sesuai dengan keuangan yang dimiliki. Kebiasaan memilih harga yang murah tersebut, menyebabkan para pengrajin dan keluarganya jarang atau bahkan tidak pernah membeli barang atau pakaian di Supermarket atau Mall, melainkan cukup membelinya di pasar dan mereka juga memilih barang yang sederhana saja. Seperti penuturannya berikut ini:

“ya, dengan mengurangi pengeluaran yang enggak penting mbak. Dengan cara menghemat dari berbagai kebutuhan. Makan seadanya itu sudah sewajarnya, biasanya saya dan keluarga kalo belanja juga cari yang murah-murah aja. Cukup pergi ke pasar yang dekat sini aja. Enggak usah jauh-jauh”. (wawancara Bapak Basirun, pada tanggal 27 September 2008).

Hal ini dirasakan oleh para pengrajin dan keluarganya bahwa tingginya harga kebutuhan pokok, serta mahalny biaya pendidikan

anak, membuat para pengrajin ini sering mendapatkan kesulitan demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Besarnya pengeluaran dari pada pemasukan mengakibatkan para pengrajin untuk melakukan penghematan dari berbagai kebutuhan atau dengan mengurangi pengeluaran keluarga, menekan pengeluaran sekecil mungkin dengan cara lebih menerapkan pola hidup sederhana, seperti makan dengan lauk seadanya, memilih harga yang paling murah untuk membeli makanan atau pakaian, memberikan uang saku kepada anak secukupnya.

3. Membentuk Jaringan Sosial

Jaringan sosial yang terjadi di sini dengan cara menjalin relasi baik dengan lingkungan sekitarnya, seperti tetangga, kerabat dekat, atau bahkan rekan seprofesinya dan lingkungan kelembagaan. Dalam hal ini terbukti bahwa hubungan antar para pengrajin sangat baik. Tolong menolong, kerjasama, dan hidup rukun merupakan hal yang bisa membuat mereka nyaman dalam bekerja, yang nantinya bisa membantu kelancaran usaha mereka. Hubungan tersebut dapat dilihat dari adanya kepedulian antar para pengrajin. Hal tersebut terbukti bahwa pada saat pengrajin yang tidak mempunyai uang untuk membeli drum maka pengrajin yang lain dengan terbuka akan meminjamkan drum yang mereka punya terlebih dahulu kepada pengrajin yang akan meminjamnya tadi. Seperti penuturannya berikut ini:

”walaupun enggak ada paguyubannya tapi hubungan antar pengrajin di sini bagus mbak. Kita saling tolong menolong. Saya kalau pas gak punya uang buat beli drum saya pinjem dulu ke pengrajin yang lain. Nanti kalau saya sudah punya uang baru saya ganti. Kalo masalah seperti itu pengrajin di sini sudah biasa mbak”. (wawancara dengan Bapak Mursidi, pada tanggal 20 Desember 2008).

Selain itu hubungan antar pengrajin yang terjadi yaitu kerjasama antar pengrajin dengan cara saling berbagi ilmu (keterampilan) atau mengajari para pengrajin untuk membuat hasil yang lain. Seperti penuturannya berikut ini:

”.... Sejak konversi kham pesenan kompor mulai menurun jadi saya mulai beralih bikin anglo. Awalnya saya ya enggak bisa bikin anglo mbak, tapi saya belajar dan liat dari temen-temen (pengrajin yang lain). Jadinya sekarang saya sudah bisa bikin anglo”. (wawancara dengan Bapak Subardi, pada tanggal 20 Desember 2008).

Hal semacam itu sering dilakukan oleh para pengrajin dan menurut mereka hal tersebut juga sudah biasa dilakukannya secara bergantian. Selain menjalin relasi dengan para pengrajin, dengan adanya konversi minyak tanah ke LPG ini mereka juga menjalin hubungan lingkungan kelembagaan, yaitu dengan cara mengikuti pelatihan pembuatan kompor gas yang diadakan di Dinas Perdagangan dan Perindustrian Sleman. Di mana pelatihan ini berlangsung selama 8 hari dan diikuti oleh 10 orang pengrajin kompor Dusun Sekarsuli. Seperti penuturannya berikut ini:

“waktu itu Pemkab Sleman bekerja sama dengan dinas perdagangan dan perindustrian memberikan pelatihan kepada para pengrajin untuk membuat kompor gas. Pelatihan tersebut kalo enggak salah diadakan tanggal 20 Desember 2007 di dinas perdagangan dan perindustrian Sleman. Waktu itu diikuti oleh 10 orang pengrajin, selama 8 hari”. (wawancara dengan Bapak Teguh Sutrisno, pada tanggal 13 September 2008).

D. Analisis

Kebijakan Pemerintah untuk memberlakukan program konversi minyak tanah ke gas ini, membuat para pengrajin kompor mengalami dampaknya (imbasnya). Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa dampak yang dirasakan oleh para pengrajin yaitu: (1) dampak ekonomi, dan yang ke (2) yaitu dampak sosial-budaya. Untuk mengantisipasi dampak yang terjadi dari adanya kebijakan Pemerintah tersebut para pengrajin mempunyai upaya-upaya agar mereka bisa tetap *survive*. Sulitnya mencari pekerjaan membuat seseorang terpaksa bekerja apa saja, yang penting adalah bisa mendapatkan uang dengan cara yang halal. Seringkali cucuran keringatnya tidak sebanding dengan upah yang mereka dapatkan. Namun, karena kebutuhan hidup manusia harus terpenuhi sehingga mereka pun harus bekerja meski dengan upah di bawah kebutuhan hidup yang layak. Dalam hal ini, seperti yang dialami oleh para pengrajin dengan adanya program konversi minyak tanah ke gas ini. Dampak konversi minyak tanah ke gas ini membuat para pengrajin mau atau tidak mau harus beralih profesi untuk tidak menjadi pengrajin kompor minyak tanah lagi, demi untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, agar dapat melangsungkan hidup bagi keluarganya.

Sebagaimana dalam Teori Aksi yang dikemukakan oleh Hinkle (Ritzer, 2003:45) menyebutkan bahwa sebagai subyek manusia bertindak atau berperilaku untuk mencapai tujuan tertentu, jadi tindakan manusia bukan tanpa tujuan, dalam bertindak manusia menggunakan cara, teknik, prosedur, metode, serta perangkat yang diperkirakan cocok untuk mencapai tujuan

tersebut, manusia memilih, menilai, mengevaluasi terhadap tindakan yang akan sedang dan yang telah dilakukan. Lebih lanjut, Parsons (2003;45-49) berpendapat aktor mempunyai dan memilih alternatif cara, alat untuk mencapai tujuan. Senada dengan teori tersebut, dapat dipahami bahwa para pengrajin melakukan berbagai strategi untuk mempertahankan keberadaannya dan pekerjaannya, apalagi dalam menghadapi konversi minyak tanah sekarang ini, serta memenuhi kebutuhan hidup dengan berbagai macam cara adalah sebuah pola yang wajar dalam kerangka berfikir untuk mencapai tujuan hidupnya yaitu kecukupan kebutuhan ekonomi.

Dalam mempertahankan hidupnya *survive*, seseorang memilih, menentukan sendiri apa yang akan dilakukannya berdasar pada penafsiran stimulus dan respon. Demikian pula yang terjadi dengan apa yang dilakukan para pengrajin kompor dalam mempertahankan keberadaan pekerjaannya dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan melihat dan menafsirkan keadaan riil yang ada sekarang ini, mereka memutuskan suatu tindakan (*action*) yang harus diambil guna mencapai tujuan hidup mereka. Dengan demikian hal-hal yang dilakukan para pengrajin dalam mempertahankan keberadaan (*survive*), bisa dipahami sebagai tindakan (*action*) yang dilakukan dengan sadar dan mempunyai tujuan-tujuan tertentu. Tentunya tujuan utama dari semua itu adalah untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

Seperti yang terjadi oleh para pengrajin, setelah adanya program konversi minyak tanah ke gas mereka mengalami penurunan baik jumlah pesanan, jumlah penjualan, dan bahkan sampai jumlah panghasilan. Dengan

adanya konversi minyak tanah ke gas tersebut, mereka tidak hanya cukup diam saja dalam menghadapinya. Mereka harus segera memikirkan tindakan yang tepat dan memilih alternatif cara atau upaya lain untuk tetap bisa *survive* agar bisa memenuhi kebutuhan keluarganya. Di mana dalam tindakan tersebut nantinya akan mencapai tujuan yang bermanfaat bagi para pengrajin. Hal tersebut dibuktikan oleh para pengrajin yang mana dengan keterpurukan yang mereka alami saat ini, mereka sekarang sudah mulai bangkit dan berusaha dengan beralih profesi membuat alat-alat kebutuhan rumah tangga, membuat anglo, dan bekerja apa saja yang bisa mereka kerjakan guna untuk mendapatkan uang. Mereka melakukan pilihan tersebut karena tindakan yang mereka pilih merupakan pilihan yang dianggap paling cocok dan tepat untuk tetap bisa *survive*. Para pengrajin memilih tindakan yang akan sedang dan yang telah dilakukannya saat ini karena bagi mereka alih profesi dengan membuat alat-alat kebutuhan rumah tangga, dan lain-lain itu merupakan satu-satunya keahlian, keterampilan, dan kebisaannya hanya di bidang tersebut. Tentunya dengan tetap menggunakan bahan dasar (drum-drum) yang mereka punyai. Di sisi lain para pengrajin juga mempunyai usaha-usaha agar tetap *Survive*, yaitu dengan cara: (a) meminjam barang atau uang kepada rekan sesama pengrajin, (b) melakukan penghematan dari berbagai kebutuhan atau dengan mengurangi pengeluaran keluarga, dengan makan seadanya dan memilih harga yang murah, (c) membentuk jaringan sosial.

Usaha yang dilakukan tersebut merupakan salah satu strategi para pengrajin untuk tetap *survive*. Strategi bertahan hidup (*survival strategies*)

dapat dipahami sebagai cara untuk mengatasi kesulitan dalam hidup. Dalam tata kehidupan dan kehidupan masyarakat, setiap individu atau keluarga tidak akan terlepas dari permasalahan (guncangan dan tekanan). Permasalahan yang dimaksud di sini dapat berupa permasalahan ekonomi maupun non ekonomi. Dalam rangka menanggapi guncangan dan tekanan (*shock and stress*), pada dasarnya mereka mempunyai strategi yang cukup handal. Menurut Edi Suharto (2002) mereka adalah manajer dengan seperangkat aset yang ada di seputar diri dan lingkungannya. Guna memahami cara individu maupun keluarga bertahan hidup (*survival*) walaupun mengalami masalah (guncangan dan tekanan) dapat menggunakan teori *coping strategies* (strategi penanganan masalah). Teori *coping strategies* memandang orang miskin bukan sebagai objek pasif yang hanya dicirikan oleh kondisi dan karakteristik kemiskinan, melainkan individu yang memiliki seperangkat pengetahuan dan keterampilan yang sering digunakannya dalam mengatasi berbagai permasalahan ekonomi maupun non ekonomi (Suharto:2002). *Coping strategies* lebih menekankan pada “apa yang dimiliki individu atau keluarga”, ketimbang pada “apa yang tidak dimiliki individu atau keluarga”.

Penghasilan yang menurun dan tidak tetap merupakan dampak konversi minah ke LPG yang tengah berlangsung. Selain itu, masalah yang mereka alami adalah ancaman dan ketakutan akan kehilangan mata pencaharian yang sudah mereka jalani selama bertahun-tahun. Oleh karena itu mereka harus menjalankan strategi-strategi guna untuk bertahan hidup atau

survive. Dalam hal bertahan hidup para pengrajin memiliki strategi-strategi dalam mengatasi persoalan-persoalan yang muncul, terutama persoalan ekonomi yaitu salah satunya dengan beralih profesi sehingga dengan strategi yang mereka jalani sekarang ini kehidupan mereka pada akhirnya dapat terus berlangsung.



DAFTAR PUSTAKA

BUKU:

Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1995. Edisi Kedua. Jakarta: Balai Pustaka

Monografi Dusun Sekarsuli, 2008

Hardjosoemantri, Koesnadi, 1999. *Hukum Tata Lingkungan*. Yogyakarta. Gajah Mada Press.

Johnson, Doyle Paul dan Robert M.Z. Lawang.1990. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid 2*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Moleong, Lexy. 1991. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Nasution, S. 1998. *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*. Bandung: Tarsito.

Ritzer, George Terjemahan, Alimandan. 2003. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Ganda*. Jakarta. Rajawali Press.

Salim, Peter, 1987. *The Contemporary English-Indonesian Dictionary, Third Edition*. Jakarta. Modern English Press.

Setia, Resmi, 2005. *Gali Tutup Lubang itu Biasa: Strategi Buruh Menanggulangi Persoalan Dari Waktu Ke Waktu*. Bandung: Yayasan Akatiga.

Singarimbun M dan Effendi S. 1995. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: PT. Pustaka LP3S.

Snel, Erik dan Richard Staring. 2001. "Poverty, Migration, and Coping Strategies: An Introduction," dalam *Focaal - European Journal of Anthropology* no. 38, 2001: pp. 7-22.

Suharto, Edi. 2002. *Coping Strategies Keluarga Miskin*. Seminar Kemiskinan di IPB tanggal 17 Desember 2002

Zamroni, 1992. *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana

ARTIKEL**DARI SURAT KABAR**

Kedaulatan Rakyat. *Kurangi Jatah Secara Bertahap*. 21 Januari 2008. Hal. 15

Kedaulatan Rakyat. *Beban Warga Makin Berat*. 7 Januari 2008. Hal. 2

Kedaulatan Rakyat. *Minyak Tanah Makin Langka*. 15 Januari 2008. Hal. 9

Kedaulatan Rakyat. *Perajin Kompor Korban Konversi Minyak*. 15 April 2008. Hal. 1

Kedaulatan Rakyat. *Harga Eceran Capai Rp.3.000/Liter*. 15 Januari 2008. Hal.5

Kompas. *Kompor Jualnya Menunggu Setelah Pemilu*. 13 April 2008. Hal. 18

Radardogja. *Perajin Kompor Minyak Tanah Khawatir*. 19 September 2007. Hal. 2

DARI INTERNET

www.dprd-diy.go.id. *Konversi Minyak: Haruskah Sekarang?*. 29 September 2007

www.google.com. *Definition of Conversion*. 14 Agustus 2008

www.kompas.com. *Perubahan Budaya Yang Dipaksakan*. 16 Agustus 2007

www.wikipedia.com. *Impact*. 14 Agustus 2008

www.pertamina.com. *Sekilas Tentang Program Konversi Minyak Tanah ke LPG*. 22 Agustus 2007

BAB IV

KESIMPULAN

Harga minyak mentah dunia yang cenderung meningkat dan melambung tinggi menyebabkan anggaran subsidi Bahan Bakar Minyak dari tahun ke tahun semakin tinggi. Besarnya subsidi Bahan Bakar Minyak tersebut, maka sejak pertengahan tahun 2007 Pemerintah menerapkan program konversi minyak tanah ke LPG. Program Konversi Minyak Tanah ke LPG merupakan program pemerintah yang bertujuan untuk mengurangi subsidi Bahan Bakar Minyak, dengan mengalihkan pemakaian minyak tanah ke LPG.

Konversi minyak tanah ke Gas Elpiji yang terkesan dipaksakan ini, tentu memiliki konsekuensi-konsekuensinya. Selain berdampak pada masyarakat atau keluarga pengguna minyak tanah, dampak tersebut juga dirasakan oleh industri pembuatan kompor minyak tanah. Dalam hal ini yaitu para pengrajin kompor minyak tanah yang berada di Dusun Sekarsuli-Berbah Sleman.

Dari hasil penelitian di lapangan yaitu di sentra pembuatan kompor minyak tanah di Dusun Sekarsuli, ditemukan bahwa dengan adanya program konversi minyak tanah ke LPG ini menimbulkan dampak yang dialami oleh para pengrajin. Adapun dampak tersebut yaitu: *Pertama*, dampak ekonomi. Adapun dampak ekonomi yang dirasakan oleh para pengrajin tersebut lebih mengacu pada pendapatan yang diperoleh karena dengan adanya program

konversi minyak tanah tersebut sebagian besar atau hampir semua pengrajin kompor mengalami penurunan pendapatan. Penurunan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: (a) menurunnya jumlah pesanan yang diterima oleh para pengrajin, (b) menurunnya jumlah penjualan kompor, (c) ke dua hal tersebut kemudian berpengaruh pada menurunnya jumlah penghasilan yang dialami oleh para pengrajin, dan (d) tidak bisa membayar cicilan (utang di bank). Dampak yang *Kedua*, yaitu dampak sosial-budaya yang terjadi di lingkungan para pengrajin, yang terkait dengan persaingan harga yang kompetitif membuat hubungan sosial antar para pengrajin tidak nyaman.

Dampak yang dirasakan oleh para pengrajin tersebut, membuat para pengrajin melakukan usaha-usaha untuk menghadapi dampak tersebut. Adapun usaha-usaha yang dilakukan para pengrajin yaitu dengan cara beralih profesi yang tentunya tidak melenceng jauh dari keterampilannya dan keahliannya yang mereka miliki selama ini. Usaha-usaha tersebut yaitu: membuat alat-alat rumah tangga seperti irus, serok sampah, matri atau mereka membuat sesuatu berdasarkan pesanan dari orang, usaha pembuatan anglo. Selain itu para pengrajin juga mengikuti pelatihan pembuatan kompor gas yang diselenggarakan oleh Pemkab Sleman Dinas Perindustrian dan Perdagangan. Di sisi lain para pengrajin juga mempunyai usaha-usaha agar tetap *Survive*, yaitu dengan cara: (a) meminjam barang atau uang kepada rekan sesama pengrajin, (b) melakukan penghematan dari berbagai kebutuhan atau dengan mengurangi pengeluaran keluarga, dengan cara makan seadanya dan memilih harga yang murah, (c) membentuk jaringan sosial. Usaha-usaha

yang mereka lakukan tersebut hanyalah untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya agar tetap *survive*.

Bagi mereka usaha yang dilakukannya ini tidak sesuai dengan jerih payahnya, karena hasil yang mereka terima (penghasilannya) tidak sesuai dengan pengeluaran kebutuhan rumah tangganya. Akan tetapi bagi para pengrajin hal tersebut sudah merupakan hal yang lebih dari cukup, walaupun penghasilan sedikit tapi menurut mereka harus disyukuri. Seperti yang dirasakan para pengrajin yang menganut nilai kepasrahan, berserah diri pada Tuhan karena menurut mereka rejeki sudah diatur oleh Sang Pemberi Hidup dan mempercayai falsafah hidup itu seperti roda berputar yang suatu saat menempatkan kita pada posisi di atas (puncak kesuksesan) dan di saat yang lain bisa saja menempatkan kita pada posisi di bawah poros sebuah roda (posisi yang tidak menguntungkan seperti sekarang ini).

Meskipun demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa dampak konversi minyak tanah ke gas elpiji ini merupakan tantangan bagi para pengrajin kompor untuk tetap bisa *survive* dengan cara beralih usaha (profesi) meskipun yang dilakukannya saat ini hasilnya tidak sebanding dengan apa yang mereka kerjakan dan apa yang mereka keluarkan. Berdasarkan uraian di atas maka hasil penelitian ini diketahui bahwa dengan adanya konversi minyak tanah ke gas ini mengakibatkan para pengrajin harus mencari (usaha-usaha) strategi guna untuk bertahan hidup.



LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

Identitas

Nama :

Alamat / asal daerah :

Umur :

Tempat, tanggal lahir :

Pendidikan Terakhir :

Pertanyaan:

I. Pertanyaan Umum:

1. Sejak kapan usaha ini dimulai?
2. Sudah berapa lama anda menjadi pengrajin?
3. Apakah usaha ini berawal dari rintisan sendiri atau warisan dari orang tua?
4. Apakah usaha ini sebagai mata pencaharian utama atau hanya sebagai pekerjaan sambilan saja?
5. Berapakah jumlah pengrajin kompor minyak tanah sekarang ini?
6. Sebelum adanya program konversi ini, berapakah omset penjualan kompor minyak tanah dalam sehari?
7. Sebelum adanya program konversi ini, berapakah jumlah kompor yang dapat dihasilkan dalam satu hari?
8. Ke mana saja produksi ini didistribusikan? Dan dari mana sajakah sejauh ini konsumen berasal (DIY atau luar DIY)?

II. Dampak Konversi:

1. Bagaimana tanggapan atau pendapat anda mengenai konversi minyak tanah tersebut?
2. Apa sajakah dampak konversi terhadap para pengrajin?
3. Apakah ada imbasnya bagi para pengrajin kompor dengan adanya konversi minyak tanah ke gas ini?
Jika ada, sebutkan alasannya?
4. Dengan adanya program konversi ini, berapakah jumlah kompor yang dapat dihasilkan dalam satu hari?
5. Dengan adanya program konversi ini, ke mana saja produksi ini didistribusikan?
6. Dengan adanya program konversi ini, bagaimana dengan omset penjualan kompor minyak tanah?

III. Usaha Pengrajin dalam Menghadapi Konversi:

1. Dari dampak konversi yang anda rasakan, apa saja usaha-usaha yang anda lakukan dalam menghadapi situasi tersebut?
2. Dengan usaha-usaha yang anda lakukan tersebut, apakah anda mengalami perubahan yang lebih baik dari sebelumnya?
3. Dengan adanya program konversi tersebut, apakah anda ingin beralih profesi?
4. Dengan adanya program konversi tersebut, apakah ada bantuan atau kebijakan dari pemerintah kabupaten untuk menghadapi program konversi ini?

Catatan Hasil Pengamatan (17 Desember 2007, Pukul 11.30-12.45 WIB)

Hari ini pertama kalinya penulis datang ke lokasi penelitian, yaitu di Dusun Sekarsuli yang mana merupakan daerah sentra pembuatan kompor minyak tanah, tepatnya di kawasan tempat berjualan kompor-kompor hasil buatan para pengrajin di Dusun tersebut. Di mana pertama kalinya pengamatan ini bertujuan untuk melihat atau meninjau gambaran lokasi. Kios-kios ini letaknya sangat strategis dan berjejer rapi di kanan-kiri jalan sepanjang jalan Yogya-Wonosari yang termasuk dalam Dusun Sekarsuli. Selain kios-kios, terlihat pula rumah-rumah penduduk dusun yang berada di senjang jalan raya menjual kompor-kompor minyak tanah, hasil buatan para pengrajin yang menjadi kebanggaan Dusun tersebut. Kira-kira terdapat 15 kios. Selain berjualan kompor minyak tanah kios-kios tersebut juga menjual tempat sampah dari drum atau plastik, perabotan rumah tangga.

Setelah melihat-lihat dan berjalan di sepanjang kios-kios tersebut, penulis menuju ke salah satu kios yang kebetulan pada saat itu lagi sepi. Dari iseng-iseng berbincang dengan bapak penjual yang ramah ini, ternyata diketahui bahwa ia sudah mengetahui program pemerintah tentang konversi minyak tanah ke gas dan ia mengaku khawatir program konversi ini akan mengancam usahanya. Ia takut karena nanti pendapatannya bisa berkurang.

Siang itu, terik matahari sangat menyengat dan suasana yang ramai dan bising karena hiruk pikuk kendaraan berlalu lalang menyusuri Jalan Wonosari tersebut.

Catatan Hasil Pengamatan (10 Maret 2008, Pukul 12.30 -13.45 WIB)

Pengamatan hari kedua dilakukan pada tanggal 10 Maret 2008. Waktu yang lumayan lama untuk tidak melakukan pengamatan lagi. Saya memang sengaja datang agak siang supaya bisa bertemu dengan Bapak Dukuh Sekarsuli untuk memperkenalkan diri serta meminta ijin untuk melakukan penelitian di Dusun tersebut, khususnya bagi para pengrajin kompor minyak tanah. Ketika pertama kali menginjakkan kaki di Dusun Sekarsuli pada hari ini, keadan yang agak berbeda saya jumpai. Di hampir rumah penduduk mempunyai drum bekas aspal dan minyak. Yang kebetulan jarak antar rumah satu dengan yang lainnya tidak terlalu jauh. Memang dusun ini terlihat sangat padat penduduk dan jarak antar rumah satu dengan yang lainnya cukup dekat. Tapi siang itu saya hanya menemukan beberapa orang pengrajin saja yang sedang beraktifitas dengan drum-drum tersebut, karena memang masih jam istirahat. Suara pukulan drum dengan palu dan alat-alat yang mereka gunakan membuat daerah ini beda dengan yang lainnya.

Untuk mengetahui letak rumah Bapak Dukuh saya bertanya kepada warga sekitar. Setelah mendapatkan informasi, saya bergegas mencari rumah Bapak Dukuh tersebut. Dan akhirnya berhasil saya menemukannya. Bapak Wahyu namanya. Bapak yang satu ini memang agak kurang banyak bicara. Benar kata pepatah “tak kenal maka tak sayang”. Tetapi dibalik itu semua ia tetap aiki dan terbuka serta mempersilahkan saya untuk melakukan penelitian di daerah tersebut. Ia bersedia membantu apabila saya membutuhkan data-data warga. Dan ia juga menyarankan saya untuk menemui Bapak Teguh yang banyak mengetahui tentang seluk beluk para pengrajin di daerah ini. Bapak Teguh ini salah satu Ketua RT 06 yang juga diberi kepercayaan oleh para pengrajin sebagai pembina UPT (Unit Pelayanan Teknis) di dusunnya.

Catatan Hasil Pengamatan (25 April 2008, Pukul 13.30-15.00 WIB)

Pengamatan hari ini, dimulai pukul 13.30 siang untuk mengetahui deskripsi wilayah Dusun Sekarsuli. Untuk mencari informasi mengenai deskripsi wilayah, maka saya kembali mengunjungi rumah Bapak Wahyu selaku Kepala Dukuh. Kami berbincang-bincang mengenai deskripsi wilayah, demografi, batas-batas dan sejarah Dusun Sekarsuli. Dengan senang hati ia memperlihatkan data-data warganya yang meliputi komposisi penduduk berdasarkan jenis kelamin, komposisi penduduk berdasarkan agama, komposisi penduduk berdasarkan pendidikan, dan komposisi penduduk berdasarkan mata pencaharian atau pekerjaan. Selain itu, ia juga mempersilahkan untuk mem-*fotocopy* berkas Kartu Keluarga warga untuk melengkapi data saya.

Saya menanyakan program konversi minyak tanah ke LPG yang saat ini sedang gencar dilakukan pemerintah. Ia juga sedikit menceritakan bahwa program tersebut membuat para pengrajin (khususnya pengrajin kompor minyak tanah) di dusunnya mengalami kemacetan dan penurunan usaha. Sebagai seorang dukuh ia merasa iba dan ikut merasakan nasib warganya. Ia juga menambahkan bahwa dengan adanya konversi minyak tanah ke LPG tersebut berdampak kepada para pengrajin di daerahnya.

Catatan Lapangan Hasil Wawancara Dengan Informan, Bapak Teguh Sutrisno, Pengrajin Kompor (Sabtu, 13 September 2008, Pukul 11.30 – 12.45 WIB)

1. Interviewer : Sudah berapa lama pak menjadi pengrajin ?
Informan : Sudah 33 tahun mbak, ya kira-kira sejak tahun 1975.
2. Interviewer : Apakah usaha ini berawal dari rintisan sendiri/warisan dari orangtua?
Informan : Dari warisan orangtua mbak. Ya, bisa di bilang usaha saya ini turun temurun dari nenek moyang dulu.
3. Interviewer : Apakah usaha bapak ini sebagai mata pencaharian/hanya sebagai pekerjaan sampingan saja?
Informan : Iya, sebagai pekerjaan tetap. Khan usaha ini sifatnya *getok tular*/turun temurun jadi, ya sebagai mata pencaharian pokok. Lagian juga keterampilan yang saya cuma bisa bikin kompor/*tutug-tutug* aja mbak. Maklum saya cuma tamatan SD saja. Selain itu juga bikin kompor itu *jlimet*, butuh waktu yang banyak dan harus teliti.
4. Interviewer : Berapa jumlah pengrajin saat ini ?
Informan : Kalau dulu sekitar tahun 1980-an 50% penduduk Sekarsuli ini sebagai pengrajin kompor. Tapi sekarang seiring dengan perkembangan jaman sudah berkurang. Ya kalau sekarang paling tinggal 45-an orang. Kalau jaman saya dulu lulus SD paling langsung bikin kompor, kalau anak-anak jaman sekarang pada enggak mau lagi mbak.
5. Interviewer : Biasanya omset penjualan kompor dalam sehari berapa pak?
Informan : Ya, enggak mesti mbak. Kadang ya bisa dapat Rp.75.000 atau kurang. Pokoknya ya tergantung penjualan aja. Sehari laku berapa.
6. Interviewer : Memangnya dalam sehari bisa laku berapa unit Pak kompornya?
Informan : Kadang-kadang bisa laku sampai 3 unit.
7. Interviewer : Biasanya dari mana saja Pak yang beli?
Informan : Ya, biasanya masih sekitar Jogja saja mbak, dari Gamping, Godean, Wonosari atau tetangga-tetangga juga kadang langsung beli di rumah.
8. Interviewer : Bapak tau enggak Pak mengenai program pemerintah tentang konversi minyak tanah?
Informan : Ya, saya pernah dengar itu mbak.
9. Interviewer : Terus bagaimana tanggapan Bapak mengenai hal tersebut?
Informan : Ya, seneng enggak seneng mbak. Ada setujuinya tapi ada enggak setujuinya.
10. Interviewer : Maksudnya pak?
Informan : Ya, kalau seneng pasti seneng. Tapi susah juga mbak. Saya sebenarnya menolak adanya program tersebut, tapi disisi lain saya menerima program tersebut. Iya, senengnya cuma sebagai pemakai/penerima bantuan saja, karena dengan konversi ini saya bisa dapet kompor gas dan tabungnya secara gratis. Selain itu kalau pakai kompor gas bersih, kalau buat masak enggak kotor/hitam-hitam di perabotan masak. Lagian juga bahan

bakarnya mudah di peroleh dan harganya pun juga sangat memadai. Bisa di bilang murah jika dibandingkan dengan harga minyak tanah. Tetapi di sisi lain, saya menolak/enggak setuju mbak dengan program tersebut. Karena saya pribadi sebagai seorang pengrajin tentu akan kehilangan mata pencaharian saja.

11. Interviewer : Dengan adanya program tersebut apakah ada dampaknya bagi bapak?

Informan : Ya, tentunya ada mbak. Yang sangat saya rasakan saat ini terjadi perubahan dalam hal pendapatan. Program ini sangat mempengaruhi penghasilan yang saya terima. Kalau boleh jujur dengan adanya konversi ini, dampak yang saya rasakan yaitu dampak okonomi.

12. Interviewer : Dengan konversi ini apakah ada imbasnya bagi bapak?Sebutkan?

Informan : Iya, ada mbak dengan konversi ini saya merasa kuatir,akan kehilangan mata pencaharian, karena sudah tiga-empat bulan ini usaha saya sudah macet total. Selain itu juga penghasilan yang saya terima saat ini tak sebanyak yang saya dapatkan dulu

13. Interviewer : Dengan adanya konversi ini, berapa jumlah kompor yang dapat dihasilkan dalam satu hari?

Informan : Sejak adanya konversi ini, saya bikinnya cuma kalau ada pesenan saja mbak. Tetapi sudah hampir 4 bulan ini sudah tak ada lagi yang memesan atau mencari kompor lagi.

14. Interviewer : Memangnya dulu sebelum konversi,berapa jumlah pesanan yang bapak terima? dan biasanya sehari mengerjakan berapa kompor?

Informan : Dulu sebelum konversi biasanya setiap bulan saya terima pesanan kurang dari 30-40 kompor, tetapi dengan adanya konversi ini hanya 10-15 kompor saja. Dan biasanya sehari saya bisa menyelesaikan 2-3 kompor.

15. Interviewer : Terus bagaimana dengan omset penjualan kompor setelah konversi pak?

Informan : Ya, omset pasti juga ikut menurun mbak.Biasanya bisa dapet Rp.700.000-Rp.800.000 tetapi sekarang hanya Rp.500.000 bahkan juga engga sampai segitu. Padahal kebutuhan sekarang serba mahal mbak. Sedihnya lagi dengan uang segitu saya masih harus menyekolahkan anak bungsu saya yang masih duduk bangku SD, yang mana masih perlu biaya banyak untuk menyekolahkan.Biaya sekolah mahal, belum lagi kalau harus bayar ini itu,iuran ini itu.Biaya anak les. Tapi ya engga papa, mau gimana lagi mbak. Pokoknya pasrah dan berserah diri pada Tuhan saja, karena rejeki sudah di atur oleh sang pemberi hidup. Ya, hidup itu seperti roda berputar yang suatu saat menempatkan kita pada posisi di atas dan suatu saat bisa menempatkan kita pada posisi di bawah poros sebuah roda. Ya, seperti saat ini mbak.

16. Interviewer : Dari dampak konversi yang anda rasakan, apa saja usaha yang anda lakukan dalam menghadapi situasi tersebut pak?
Informan : Saya belum memikirkan usaha apa yang akan saya lakukan sekarang mbak. Belum kepikiran juga untuk beralih profesi mbak. Saat ini saya cuma mengurus kemasyarakatan karena kebetulan saya juga ketua RT, jadi saat ini saya hanya melayani kalau ada warga yang ngurusi KK, KTP, dsb. Pokoknya yang berhubungan dengan kemasyarakatan. Bantu-bantu pak Dukuh juga.
17. Interviewer : Terus apakah usaha yang anda lakukan tersebut apakah Bapak mengalami perubahan yang lebih baik dari sebelumnya?
Informan : Wah, tidak sama sekali. Yang ada malah perubahan yang lebih buruk. Tau sendiri kan mbak *ngurusi* masalah sosial kayak gitu juga kadang enggak dapet apa-apa. Tetapi untungnya saya istri saya bekerja mbak, ya walaupun penghasilannya enggak banyak tetapi cukup untuk menyambung hidup keluarga.
18. Interviewer : Memangnya istri Bapak kerja di mana ?
Informan : Cuma bakul (jualan di pasar). Ya, jualannya mengikuti pasaran jadi pindah-pindah.
19. Interviewer : Apakah bapak ingin beralih profesi ?
Informan : Engga mbak. Saya belum ingin beralih profesi. Saya tetap ingin mempertahankan kompor, ya walaupun sudah ganti ke gas. Lagian cari kerja susah mbak. Kemampuan yang saya miliki juga cuma ini. Untuk saat ini saya nganggur sama itu tadi *ngurusi* masalah sosial/kemasyarakatan aja.
20. Interviewer : Dengan adanya program konversi ini apakah ada bantuan dari pemerintah kabupaten untuk menghadapi program konversi?
Informan : Iya, ada mbak. Pemkab Sleman bekerja sama dengan dinas perdagangan dan perindustrian memberikan pelatihan kepada para pengrajin untuk membuat kompor gas. Pelatih tersebut kalau enggak salah diadakan tanggal 20 Desember 2007 di dinas perdagangan dan perindustrian Sleman. Waktu itu diikuti oleh 10 orang pengrajin, selama 8 hari. Katanya sih ada lanjutannya tapi belum tau kapan. Belum ada kabar lagi. Pada waktu pelatihan para pengrajin juga diberi bantuan alat-alat berupa bor, martil, gergaji, pukul. Sebenarnya kalau cuma mau buat chasingnya/rangkanya juga bisa mbak. Tapi masalahnya komponennya seperti pematik dan pengatur gas sulit dicari dan harga juga mahal. Penghasilan saya kan sudah menurun jadi kalau mau buat kompor gas yang utuh enggak sanggup mbak. Modalnya enggak ada.

**Catatan Lapangan Hasil Wawancara Dengan Informan, Bapak Mursidi,
Pengrajin Kompor (Sabtu, 20 Desember 2008, Pukul 13.00-14.30 WIB)**

1. Interviewer : Sudah berapa lama Pak menjadi pengrajin?
Informan : Sudah 32 tahun mbak, sejak tahun 1976 an.
2. Interviewer : Dulu belajar jadi pengrajin kompor dari siapa pak?
Informan : Saya belajar sendiri. Lihat dari tetangga-tetangga atau orang tua saya dulu.
3. Interviewer : Apakah usaha bapak ini sebagai mata pencaharian/hanya sebagai pekerjaan sampingan saja?
Informan : Iya, sebagai mata pencaharian utama. Yang saya bisa juga cuma bikin kompor (*tutug-tutug*) saja' e mbak.
4. Interviewer : Berapa jumlah pengrajin saat ini ?
Informan : Kalau dulu banyak mbak. Sebagian penduduk Sekarsuli ini sebagai pengrajin kompor. Kalau sekarang kira-kira 40-an orang. Anak-anak jaman sekarang pada enggak mau lagi mbak nerusin keahlian orang tuanya.
5. Interviewer : Biasanya omset penjualan kompor dalam sehari berapa pak?
Informan : Enggak mesti mbak. Kadang ya bisa dapat Rp.75.000 atau kurang. Pokoknya tergantung penjualannya aja (sehari laku berapa) dan tergantung ukuran kompor yang terjual.
6. Interviewer : Memangnya dalam sehari bisa laku berapa unit pak kompornya?
Informan : Ya, enggak mesti kadang-kadang bisa laku sampai 2-3 unit. Kasarannya 1 kompor, pasti laku dalam sehari.
7. Interviewer : Biasanya dari mana saja Pak yang beli?
Informan : Ya, biasanya masih sekitar Jogja saja mbak, dari Gamping, Godean, Wonosari, Prambanan atau tetangga-tetangga juga kadang langsung beli di rumah saya.
8. Interviewer : Biasanya dalam satu bulan itu dapat pesanan berapa pak?
Informan : Setiap bulannya biasanya yang pesen ke saya bias di bilang banyak dan lumayan, sekitar 50-60 kompor. Sampai saya kuwalahan ngerjainnya. Makanya setiap bulannya saya hanya bisa menyelesaikan sekitar 40 buah kompor saja. Karena tenaga cuma satu. Enggak ada yang bantu mbak.
9. Interviewer : Terus biasanya yang pesen itu siapa pak?
Informan : Ya, kalau enggak pedagang ya pemakai langsung. Saya juga udah punya lengganan pedagang sendiri.
10. Interviewer : Bapak tau enggak Pak mengenai program pemerintah tentang konversi minyak tanah?
Informan : Ya, saya pernah dengar itu mbak.
11. Interviewer : Terus bagaimana tanggapan bapak mengenai hal tersebut?
Informan : Ya, gimana ya mbak. Pokoknya susah mbak.
12. Interviewer : Maksudnya pak?
Informan : Ya, kalau cuma orang kecil kayak saya ini serba susah. Jadi ya kalau ada program-program dari pemerintah gitu ya manut-

- manut aja. Ujung-ujungnya masyarakat kecil kayak saya ini juga mbak yang kena dampaknya.
13. Interviewer : Dengan adanya program tersebut apakah ada dampaknya bagi Bapak?
Informan : Ya, pastinya ada mbak. Yang paling utama ya masalah ekonomi. Otomatis jumlah pesenan saya juga turun, yang beli kompor juga berkurang, dengan begitu khan penghasilan saya juga menurun.
12. Interviewer : Dengan konversi ini apakah ada imbasnya bagi bapak?
Informan : Ada mbak, saya khawatir kalau kehilangan mata pencaharian, karena kira-kira sudah tiga-empat bulan terakhir ini saya sudah gak bikin kompor lagi. Udah gak ada bakul yang pesen atau menanyakannya lagi. Paling sekarang saya buatnya kalau lagi ada pesenan aja. Bisa di bilang usaha saya ini gulung tikar. Menurunnya jumlah pesenan itu membuat penghasilan saya berkurang drastis, lumayan mbak dulu waktu belum konversi saya dan keluarga bisa hidup berkecukupan. Bahkan juga bisa menyekolahkan kedua anak saya sampai tamat SMA.
13. Interviewer : Memangnya penghasilan bapak setiap bulannya biasanya berapa pak?
Informan : Kalo dulu sebelum konversi setiap bulannya bisa mencapai Rp.700.000 an lebih. Tapi ga nyampe satu juta. Paling ya Rp.900.000 an. Ya, kalau sekarang paling ya Rp.300.000-Rp.500.000. Padahal jaman sekarang apa-apa mahal. Pengeluaran banyak, tapi untungnya saja anak-anak saya sudah gak ada yang sekolah lagi. Jadi ya lumayan bisa *ngelong-longi jatah* (mengurangi pengeluaran). Saya bersyukur karena anak-anak saya sudah kerja semua. Jadi ya lumayan bisa bantu-bantu saya. Dengan pendapatan segitu saya sudah bersyukur.
14. Interviewer : Pak biasanya kalau antar pengrajin gitu ada persaingan gak pak?
Informan : Ya, kalau di sini ada mbak. Bisa di bilang persaingannya gak sehat. Biasanya saingan soal harga. Jadi semanya sendiri *lhe ngregani* kompor. Padahal sebenarnya udah ada kesepakatan soal harga. Apalagi sejak konversi ini. Kita dah gak lagi mikirin yang lain yang penting kompor kita laku, mau jual berapa saja mau.
15. Interviewer : Terus selain persaingan harga apa lagi pak?
Informan : Ya, gak ada lagi mbak. Cuma itu aja.
16. Interviewer : Kalau hubungan antar pengrajinnya sendiri gimana pak?
Informan : Kalau di sini walaupun ada persaingan antar pengrajin dan gak ada paguyubannya tetapi hubungan antar pengrajinnya bagus mbak. Kita saling tolong menolong. Saya kalau pas gak punya uang buat beli drum saya pinjem dulu ke pengrajin yang lain. Nanti kalau saya sudah punya uang baru saya ganti. Pengrajin di sini masalah itu sudah biasa mbak.

17. Interviewer : Dengan adanya konversi ini usaha bapak dalam menghadapi hal tersebut apa pak?
Informan : Ya, tentunya saya gak bikin kompor lagi, tapi saya bikin yang lain. Saya bisanya *tutug-tutug* jadi ya gak jauh-jauh dari drum-drum itu.
18. Interviewer : Berarti bapak sudah alih profesi ya pak?
Informan : Ya, sudah empat bulan yang lalu saya gak bikin kompor, dan sekarang saya beralih profesi membuat anglo. Laku sedikit-sedikit tapi lumayan bisa buat makan sehari-hari. Selain anglo yang buat bullet, saya juga bikin anglo sate (buat mbakar sate) atau kalau gak buat apa saja sesuai pesenan orang.
19. Interviewer : Dengan adanya program konversi ini apakah ada bantuan dari pemerintah kabupaten untuk menghadapi program konversi?
Informan : Ada mbak. Dari Pemkab memberikan pelatihan kepada para pengrajin untuk membuat kompor gas. Dulu diadakan tanggal 20 Desember 2007 di dinas perdagangan dan perindustrian Sleman. Waktu itu yang ikut cuma 10 orang pengrajin saja, selama seminggu. Katanya sih ada lanjutannya tapi belum tau kapan. Khususnya bagi pengrajin yang belum mengikuti pelatihan.
20. Interviewer : Bapak ikut gak pada waktu pelatihan tersebut?
Informan : Saya ikut.
21. Interviewer : Selain pelatihan tersebut apakah ada bantuan lagi pak dari Pemkab?
Informan : Pada waktu pelatihan itu para pengrajin diberi bantuan alat-alat berupa bor, martil, gergaji, pukul. Tapi kalau bantuan modal lunak atau kredit gitu gak ada mbak. Kalau cuma mau buat *chasingnya/rangkanya* saja para pengrajin di Sekarsuli ini bisa-bisa saja mbak. Tapi kalau suruh bikin kompor gas yang utuh gak bisa. Karena komponennya mahal dan susah mbak. Sedangkan kita gak punya modal buat beli komponen itu.

**Catatan Lapangan Hasil Wawancara Dengan Informan, Bapak Subardi,
Pengrajin Kompor (Sabtu, 20 Desember 2008, Pukul 11.00-12.30 WIB)**

1. Interviewer : Sudah berapa lama Pak menjadi pengrajin ?
Informan : Sudah 15 tahunan mbak.
2. Interviewer : Dulu belajar jadi pengrajin kompor dari siapa pak?
Informan : Saya belajar sendiri. Lihat dari tetangga-tetangga.
3. Interviewer : Apakah usaha bapak ini sebagai mata pencaharian/hanya sebagai pekerjaan sampingan saja?
Informan : Iya, sebagai mata pencahariaan utama. Habis bisanya cuma ini mbak.
4. Interviewer : Berapa jumlah pengrajin saat ini ?
Informan : Sekarsuli ini memang sangat terkenal dengan pengrajin kompornya. Kalau dulu banyak, tapi kalau sekarang kurang lebih 45 orang.
5. Interviewer : Biasanya omset penjualan kompor dalam sehari berapa pak?
Informan : Enggak mesti. Kadang Rp.50.000, kadang juga dapat Rp.75.000. kayak gitu tergantung penjualannya aja. Sehari laku berapa dan tergantung juga sama ukuran kompor yang terjual.
6. Interviewer : Memangnya dalam sehari bisa laku berapa unit pak kompornya?
Informan : Kadang-kadang bisa laku sampai 2-3 unit.
7. Interviewer : Biasanya dari mana saja Pak yang beli?
Informan : Ya, biasanya masih sekitar Jogja saja mbak.
8. Interviewer : Biasanya dalam satu bulan itu dapat pesanan berapa pak?
Informan : Setiap bulannya biasanya yang pesen ke saya sekitar 50-60 kompor.
9. Interviewer : Terus sehari bisa bikin berapa kompor pak?
Informan : Sehari kalau gak satu ya dua, kadang juga bisa bikin sampai 3.
10. Interviewer : Terus biasanya yang pesen itu siapa pak?
Informan : Ya, bakul saya mbak. Saya sudah punya langganan sendiri. Ya, penjual yang ada di pinggir jalan sana atau juga kalau ada pemakai yang mau beli kadang juga ada yang pesen langsung ke sini.
11. Interviewer : Bapak tau enggak Pak mengenai program pemerintah tentang konversi minyak tanah?
Informan : Ya, tau. Saya pernah dengar itu.
12. Interviewer : Terus bagaimana tanggapan Bapak mengenai hal tersebut?
Informan : Kalau saya sich manut-manut saja mbak. Habis mau gimana lagi.
13. Interviewer : Kok gitu pak?
Informan : Ya, kalau cuma orang kecil kayak saya ini khan mau gimana lagi. Serba susah. Jadi khan bisanya cuma manut-manut saja.
14. Interviewer : Dengan adanya program tersebut apakah ada dampaknya bagi Bapak?

- Informan : Ada mbak. Pesenan saya jadi menurun, yang beli juga berkurang. Tentunya pendapatan juga menurun.
15. Interviewer : Selain itu apa lagi pak?
Informan : Persaingan harga jual komporpun juga semakin berlomba-lomba mbak. Sejak konversi ini khan yang beli dan yang pesen kompor sudah mulai jarang, jadi agar tetap dapat penghasilan para pengrajin di sini menjual kompornya seenaknya saja. Pokoknya gak mikir untung atau rugi, yang penting bisa laku. Dam bisa dapat uang.
16. Interviewer : Menurut bapak apakah kompor minyak tanah masih tetap akan laku pak?
Informan : Ya, kalau menurut saya kompor minyak tanah akan tetap diminati masyarakat mbak. Itupun jika minyaknya tetap tersedia di pasaran.
17. Interviewer : Terus kalau minyak sudah langka dan yang beli juga sudah tidak ada gimana pak?
Informan : Kalau minyak tanah memang bener-bener sudah langka, dan membuat masyarakat beralih ke gas dan juga sudah gak ada yang mencari kompor minyak tanah itu yang buat saya profesi mau gak mau juga ganti.
18. Interviewer : Sebenarnya bapak gak mau ganti profesi?
Informan : Ya, bukannya saya tidak mau alih profesi, tapi untuk saat ini saya masih ragu-ragu mbak. Takutnya nanti saya kalau sudah ganti profesi minyak tanah keluar gampang dicari dan murah lagi. Saya khan bingung mbak.
19. Interviewer : Tetapi kalau memang pada kenyataannya bapak harus ganti profesi gimana pak?
Informan : Ya, mau gimana lagi mbak. Bagi saya alih profesi itu adalah pilihan terakhir saya karena bukan hal yang mudah juga. Perlu proses mbak. Lagian juga kalau gak bikin usaha lain gak bisa makan. Kalaupun alih profesi itu juga gak keluar dari kebiasaan dan kebiasaan saya, karena keahlian atau pengalaman saya hanya di bidang ini saja.
20. Interviewer : Terus pak, kalau masalah jumlah penjualannya saat ini gimana pak?
Informan : Penjualan sejak bulan Juli lalu masih ada yang cari paling ya 1-2 biji. Sudah 3 bulan ini malah kompor-kompor sudah tidak laku dan tidak ada yang membelinya lagi. Padahal dulu sebelum konversi bisa laku 1-5 biji. Pesenan juga sampai bulan Juli laku hanya sekitar 10-20 saja. Itu pun nunggu dulu kalau ada pesenan baru buat kalau gak ya sudah nanggung.
21. Interviewer : Terus sat ini bapak bikin apa pak?
Informan : Saya bikin anglo mbak. Buat nyambung hidup. Lha gimana mau *njagake* kompor lagi dah ga bisa.
22. Interviewer : Biasanya hasilnya di jual ke mana pak?

- Informan : Nanti ada bakul yang ngambil ke sini mbak. Lengganan saya. Tapi ya masih sekitaran Jogjga saja.
23. Interviewer : Harganya berapaan pak?
Informan : Macem-macem. Khan ukurannya beda-beda. Harganya ada yang Rp.20.000, Rp.17.000, Rp.14.000, Rp.12.000.
24. Interviewer : Dengan adanya program konversi ini apakah ada bantuan dari pemerintah kabupaten untuk menghadapi program konversi?
Informan : Ada. Dari Pemkab memberikan pelatihan kepada para pengrajin untuk membuat kompor gas. Dulu diadakan tanggal 20 Desember 2007 di dinas perdagangan dan perindustrian Sleman. Waktu itu yang ikut cuma 10 orang pengrajin saja, selama seminggu. Katanya sih ada lanjutannya tapi belum tau kapan. Khususnya bagi pengrajin yang belum mengikuti pelatihan.
25. Interviewer : Selain pelatihan terssebut apakah ada bantuan lagi pak dari Pemkab?
Informan : Pada waktu pelatihan itu para pengrajin diberi bantuan alat-alat berupa bor, martil, gergaji, pukul. Tapi kalau bantuan modal lunak atau kredit gitu gak ada mbak. Kalau cuma mau buat *chasingnya*/rangkanya saja para pengrajin di Sekarsuli ini bisa-bisa saja mbak. Tapi kalau suruh bikin kompor gas yang utuh gak bisa. Karena komponennya mahal dan susah mbak. Sedangkan kita gak punya modal buat beli komponen itu.



**Catatan Lapangan Hasil Wawancara Dengan Informan, Bapak Alsiran,
Pengrajin Kompor (Kamis, 20 November 2008, Pukul 11.00-11.45 WIB)**

1. Interviewer : Sudah berapa lama bapak menjadi pengrajin?
Informan : Sejak tahun 80 an mbak. Ya, kira-kira sudah 28 tahun yang lalu. Dah lumayan lama juga mbak.
2. Interviewer : Dulu belajar jadi pengrajin kompor dari siapa pak?
Informan : Saya belajar sendiri. Lihat dari tetangga-tetangga dan orang tua saya dulu.
3. Interviewer : Apakah usaha bapak ini sebagai mata pencaharian/hanya sebagai pekerjaan sampingan saja?
Informan : Iya, sebagai mata pekerjaan utama. Biasanya cuma ini mbak.
4. Interviewer : Berapa jumlah pengrajin saat ini ?
Informan : Ya sekitar 40-45 an.
5. Interviewer : Biasanya omset penjualan kompor dalam sehari berapa pak?
Informan : Wah kalau masalah penghasilan saya bisa bilang mbak. Tapi ya lumayan lah, cukup buat kebutuhan keluarga.
6. Interviewer : Memangnya dalam sehari bisa laku berapa unit Pak kompornya?
Informan : Kadang-kadang bisa laku sampai 2-3 unit.
7. Interviewer : Biasanya dari mana saja Pak yang beli?
Informan : Ya, biasanya masih sekitar Jogja saja mbak.
8. Interviewer : Biasanya dalam satu bulan itu dapat pesanan berapa pak?
Informan : Setiap bulannya biasanya yang pesen ke saya sekitar 40-50 kompor.
9. Interviewer : Terus sehari bisa bikin berapa kompor pak?
Informan : Dalam sehari biasanya saya buat 2-3 kompor.
10. Interviewer : Terus biasanya yang pesen itu siapa pak?
Informan : Saya sudah punya langganan sendiri.
11. Interviewer : Bapak pernah denger gak tentang program konversi minyak tanah ke gas dari pemerintah yang belakang ini lagi banyak dibicarakan?
Informan : Ya, saya pernah dengar itu. Yang peralihan ke kompor gas itu khan mbak.
12. Interviewer : Terus bagaimana tanggapan Bapak mengenai hal tersebut?
Informan : Jujur saja mbak, saya terpaksa dengan program pemerintah yang satu itu. Lha gimana coba mbak, makanan saya khan dari situ. Terus kalau kompor bener-bener gak laku lagi gimana coba nasib saya dan pengrajin yang lain.
13. Interviewer : Dengan adanya program tersebut apakah bapak sudah terkena imbasnya?
Informan : Ya, sudah mbak. Misalnya saja dulu sebelum konversi pesenan saya tiap bulannya sekitar 40-50 kompor. Mulai bulan Juli lalu cuma sekitar 10-20 saja. Penurunannya lumayan banyak. Separonya sendiri. Bahkan mulai bulan Juli lalu bisa di bilang macet total. Saya sudah gak bikin kompor lagi. Bakul-bakul itu

juga rugi mbak. Stok kompornya masih banyak, dan sekarang mereka juga menghabiskan stoknya yang dulu. Selain itu juga yang beli langsung di tempat saya berkurang. Kalau dulu sehari bisa laku 2-3, mulai bulan Juli itu tinggal satu dua saja yang nyari. Itu pun juga dah lumayan masih ada yang nyari.

14. Interviewer : Berarti mempengaruhi penghasilan juga dong pak?
Informan : Ya, pastinya mbak. Kalau dulu biasanya sehari bisa dapet uang Rp.50.000-Rp75.000 tapi sekarang sehari nyari uang segitu aja susahnyanya gak karuan. Sekarang sebulan paling banter dapet uang Rp.500.000 atau kadang malah gak nyampe mbak.
15. Interviewer : Menghadapi masalah tersebut apakah bapak mau beralih profesi?
Informan : Iya mbak. Harus. Mau tidak mau harus segera alih profesi. Ya, kalau gak cepet-cepet alih profesi gak punya uang mbak. Jaman sekarang khan kebutuhan juga mahal-mahal, masih nyekolahkan anak juga.
16. Interviewer : Sekarang ini bapak sudah beralih profesi belum pak?
Informan : Ya, kalau sekarang ini kira-kira sudah 3-4 bulan ini saya kerja kalau ada penjual atau pemakai yang minta dibuatin apa gitu ke saya. Kalau saya bisa, ya saya kerjakan. Jadi saya bikin menurut pesenan orang. Biasanya matri-maatri, benerin kompor tetangga, bikin sorok sampah, bikin anglo. Pokoknya saya bikin kalau ada pesenan orang atau bakul yang minta di buatin apa gitu. Untuk saat ini saya dan para pengrajin di sini apa saja bisa dan mau saya kerjakan, asal bisa dan tidak melenceng dari kebiasaan kita *tutug-tutug*, membuat hasil karya yang lain dari drum-drum bekas yang kita punya ini. Dari dulu Sekarsuli ini kan memang terkenal dengan kompornya, tapi dengan konversi ini kita juga masih bisa memanfaatkan drum-drum bekas kesayangan kita untuk bikin hasil karya yang lain.
17. Interviewer : Dengan adanya program konversi ini apakah ada bantuan dari pemerintah kabupaten untuk menghadapi program konversi?
Informan : Ada mbak. Pada waktu itu Pemkab memberikan pelatihan kepada para pengrajin untuk membuat kompor gas.
18. Interviewer : Bapak pada waktu itu juga ikut pak?
Informan : Enggak mbak waktu itu saya gak ikut. Pas ada acara. Denger-denger katanya waktu itu yang ikut cuma 10 orang pengrajin saja, selama seminggu. Katanya sich mau ada lanjutannya tapi belum tau kapan. Khususnya bagi pengrajin yang belum mengikuti pelatihan. Tapi sampai saat ini saya juga belum tau kabar kelanjutan pelatihan itu, khususnya bagi para pengrajin yang belum mengikuti pelatihan tahap pertama.

**Catatan Lapangan Hasil Wawancara Dengan Informan, Bapak Basirun,
Pengrajin Kompor (Sabtu, 27 September 2008, Pukul 10.45-12.30 WIB)**

1. Interviewer : Sudah berapa lama bapak menjadi pengrajin ?
Informan : Sekitar 20 tahun mbak.
2. Interviewer : Dulu belajar jadi pengrajin kompor dari siapa pak?
Informan : Belajar sendiri. Lihat dari tetangga-tetangga dan orang tua saya dulu.
3. Interviewer : Apakah usaha bapak ini sebagai mata pencaharian/hanya sebagai pekerjaan sampingan saja?
Informan : Iya, sebagai mata pekerjaan utama.
4. Interviewer : Berapa jumlah pengrajin saat ini ?
Informan : Ya sekitar 40 an.
5. Interviewer : Bapak pernah denger gak tentang program konversi minyak tanah ke gas dari pemerintah yang belakang ini lagi banyak dibicarakan?
Informan : Ya, saya pernah dengar itu. Tentang peralihan ke kompor gas itu to mbak.
6. Interviewer : Terus bagaimana tanggapan bapak mengenai hal tersebut?
Informan : Jujur saja mbak, saya terpaksa dengan program pemerintah yang satu itu. Jadi ya manut aja lah mbak sama pemerintah. Namanya juga wong cilik jadi ya manut-manut aja. Tapi yo repot juga mbak. Habis gimana mbak, sejak konversi itu usaha saya malah macet.
7. Interviewer : Bapak sendiri dapet enggak pak bantuan itu?
Informan : Ya, dapet mbak.
8. Interviewer : Terus gimana bapak suka enggak pak?
Informan : Kalau suka ya suka mbak, tapi ya itu tadi repotnya saya mesti harus buka usaha yang lain. Kalau pake kompor gas itu ya enak mbak. Seneng. Enggak kotor, cari gasnya juga gampang.
9. Interviewer : Memangnya dengan konversi itu dampaknya apa buat bapak?
Informan : Dengan konversi itu terjadi penurunan jumlah pesenan. Penghasilan juga berkurang.
10. Interviewer : Biasanya setiap bulannya berapa pak jumlah pesenannya?
Informan : Kalau sekitar 50-60 unit. Tapi sejak konversi jumlahnya menurun jadi 10-20 unit saja.
11. Interviewer : Penurunannya sendiri terjadi sejak kapan pak?
Informan : Ya, pokoknya sejak minyak tanah makin langka dan makin mahal itu jumlah pesenan kompor udah mulai berkurang. Yang cari juga makin enggak ada. Kalau enggak salah kira-kira 3 bulan ini udah macet total. Saya kira ini juga tidak hanya terjadi pada saya saja, tapi para pengrajin yang lain khususnya Sekarsuli ini juga merasakan hal yang sama. Padahal sebelum konversi ini pengrajin kompor Sekarsuli ini bias dikatakan sukses/jaya. Artinya para pengrajin masih bias hidup

enak/berkecukupan dalam hal kehidupan berumah tangga. Istilahnya para pengrajin *ora usah metu seko kandang wis iso urip kepenak*. Artinya para pengrajin tidak harus keluar dari rumahnya atau tetap bekerja di dalam rumahnya sendiri sudah bisa hidup berkecukupan/enak.

12. Interviewer : Terus apa lagi yang terjadi pak?
Informan : Pastinya penghasilan saya juga menurun dan enggak pasti mbak. Dulu sebelum konversi sebulan bisa Rp.600.000-Rp.800.000 an, tapi sekarang Rp.300.000 sampai Rp.500.000 itu sudah mentok mbak.
13. Interviewer : Kalau mengenai jumlah penjualannya sendiri gimana pak?
Informan : Memang biasanya ada yang pembeli yang langsung datang ke rumah untuk beli kompor. Kalau dulu sehari bisa laku 2-3, sekarang paling cuma satu. Itu juga udah jarang banget mbak yang nyari.
14. Interviewer : Pak kalau persaingan antar pengrajinnya sendiri gimana pak? Ada apa enggak?
Informan : Ada mbak. Kalau di sini itu persaingan antar pengrajinnya enggak sehat. Dalam hal harga. Biasanya harga antar pengrajin enggak sama. Ya, semauanya aja yang jual. Apa lagi untuk sekarang ini. Persingannya semakin ketat. Soalnya mikirnya dari pada enggak laku mendingan jual dengan harga yang lebih murah dari pada di tempat yang lain. Jadi kan juga bisa cepet laku juga mbak. Sebenarnya kasihan juga sama yang lainnya tapi ya gimana lagi. Kalo enggak gitu lakunya lama nanti lama. Pokoknya yang paling penting kita sekarang mikirin nasib perut kita masing-masing dan dapur bisa tetep ngebul.
15. Interviewer : Menghadapi masalah tersebut apa bapak beralih profesi?
Informan : Iya mbak. Saya sekarang dah enggak bikin kompor lagi. Saya sekarang dah mulai bikin anglo atau apa saja asal saya bisa kerjakan. Kalo enggak gitu gak dapet uang mbak.
16. Interviewer : Terus belajarnya dari mana pak?
Informan : Coba-coba sendiri aja mbak. Sama belajar sama pengrajin yang lain.
17. Interviewer : Dengan membuat usaha yang ini apakah bapak bisa hidup lebih baik dari sebelumnya?
Informan : Wah malah enggak mbak. Lha gimana penghasilan saya sekarang ini pas-pasan. Ya kalau ada pesenan terus, kalau enggak ya nanggur (enggak dapet uang). Mana kebutuhan sekarang semuanya mahal. Buat biaya ini itu. Jadi ya pinter-pinternya kita aja mbak.
18. Interviewer : Nah terus untuk mengatasi itu gimana pak?
Informan : Ya, mengurangi pengeluaran yang enggak penting mbak. Menghemat dari berbagai kebutuhan. Makan seadanya, kalo belanja cari yang murah-murah aja. Cukup pergi ke pasar yang deket sini aja. Enggak usah jauh-jauh.

19. Interviewer : Dengan adanya program konversi ini apakah ada bantuan dari pemerintah kabupaten untuk menghadapi program konversi?
Informan : Ada mbak. Dari Pemkab memberikan pelatihan kepada para pengrajin untuk membuat kompor gas. Waktu itu yang ikut cuma 10 orang pengrajin saja, selama seminggu. Katanya sich mau ada lanjutannya tapi belum tau kapan. Sampai belum ada kabarnya lagi..



**Catatan Lapangan Hasil Wawancara Dengan Informan, Bapak Suharoyo,
Pengrajin Kompor (Kamis, 04 Desember 2008, Pukul 10.45-12.30 WIB)**

1. Interviewer : Sudah berapa lama bapak menjadi pengrajin ?
Informan : Kira-kira sudah 20 tahunan mbak.
2. Interviewer : Dulu belajar jadi pengrajin kompor dari siapa pak?
Informan : Lihat dari tetangga-tetangga dan orang tua saya dulu.
3. Interviewer : Apakah usaha bapak ini sebagai mata pencaharian/hanya sebagai pekerjaan sampingan saja?
Informan : Iya, sebagai mata pekerjaan utama.
4. Interviewer : Berapa jumlah pengrajin saat ini ?
Informan : Sekitar 40-45 an gitu lah mbak.
5. Interviewer : Bapak tau enggak pak tentang konversi minyak tanah?
Informan : Oo... Yang masalah pembagian kompor gas itu ya mbak.
6. Interviewer : Bagaimana bapak menanggapi masalah tersebut?
Informan : Bingung dan manut aja mbak. Habis mau berbuat apa lagi. Wong cilik seperti saya ini enggak bisa berbuat banyak.
7. Interviewer : Terus bapak sendiri dapet bantuan itu enggak pak?
Informan : Ya, dapet mbak. Dulu kan di daftar sama pak RT.
8. Interviewer : Gimana bapak suka enggak pak?
Informan : Kalau suka ya pasti suka mbak, saya kan enggak harus beli kompor gas sendiri. Soalnya kan akhir-akhir ini minyak tanah sudah langka dan harganya juga mahal.
9. Interviewer : Dengan konversi itu dampaknya apa buat bapak?
Informan : Sebagai pengrajin ya saya merasa dirugikan mbak. Otomatis dengan langkanya minyak tanah dan harganya yang mahal itu pengrajin-pengrajin seperti saya ini akan kehilangan mata pencaharian. Penghasilan tentunya juga akan berkurang. Andai saja tidak ada kebijakan pemerintah itu, hidup saya dan keluarga saya sekarang ini masih seperti dulu. Walaupun dulu juga hidup pas-pasan tapi setidaknya saya masih bisa hidup berkecukupan. Tapi ya gimana lagi mbak. Mau enggak mau saya terima dengan ikhlas. Harapan saya kalo saja nanti harga minyak tanah turun dan tidak langka lagi pasti masih banyak masyarakat yang cari kompor.
10. Interviewer : Memangnya biasanya setiap bulannya penghasilan yang bapak terima berapa?
Informan : Kalo dulu sich sekitar Rp.600.000-Rp.900.000 tapi kalo sekarang cuma Rp.300.000-Rp.500.000.
11. Interviewer : Penurunannya sendiri terjadi sejak kapan pak?
Informan : Yang paling kerasa sejak minyak tanah makin langka dan makin mahal itu jumlah pesenan kompor udah mulai berkurang. Selain penghasilan juga jumlah pesenan kompor saya sampai bulan Juli lalu juga udah menurun. Bahkan yang cari juga makin

- enggak ada. Biasanya setiap bulannya pesenan saya sekitar 50-60 kompor. Mulai bulan Juli yang lalu sekitar 10-15 an aja.
12. Interviewer : Terus apa lagi pak yang terjadi?
Informan : Oo.... Iya mbak orang yang langsung beli di rumah saya juga berkurang. Sekarang sehari cuma laku satu aja. Itu enggak mesti. Memang sebelumnya juga enggak banyak juga yang nyari ke rumah. Soalnya kan biasanya sudah ada yang ngambil/pesen. Tapi dulu sehari kadang 1-2 kompor masih laku.
13. Interviewer : Terus usaha bapak apa untuk menghadapi hal tersebut?
Informan : Ya, saya mulai beralih profesi mbak. Tapi ya tetep masih di seputar *tutug-tutug* drum aja. Bikin hasil karya yang lain aja mbak.
14. Interviewer : Memangnya usaha itu sudah dijalankan pak?
Informan : Iya udah. Kira-kira 4 bulan yang lalu.
15. Interviewer : Bapak bikin apa pak?
Informan : Saya bikin anglo mbak.
16. Interviewer : Kenapa bapak memilih bikin anglo?
Informan : Ya, menurut saya kalau bikin anglo itu lebih mudah dan cepet jika di banding dengan bikin kompor minyak. Soalnya kan kalo bikin anglo enggak jlimet kalo kayak bikin kompor. Tinggal bulet aja enggak usah pake buat tempat sumbu, puteran untuk pengatur nyala kompor segala. Anglo itu kan sebenarnya cuma rangkanya kompor minyak saja.
17. Interviewer : Tapi bahannya sama kan pak?
Informan : Iya, sama dari drum juga. Biasanya kalo satu drum selesai 2 hari dan bisa jadi 7-9 anglo. Ya, pokoknya tergantung ukurannya. Kalo ukurannya kecil-kecil ya bisa lebih banyak
18. Interviewer : Harganya berapaan pak?
Informan : Kalo masalah harga bervariasi mbak. Tergantung ukurannya. Mulai dari Rp.20.000, Rp.17.000, Rp.14.000, dan harga yang terendah Rp.12.000.
19. Interviewer : Dengan adanya program konversi ini apakah ada bantuan dari pemerintah kabupaten untuk menghadapi program konversi?
Informan : Ada mbak. Dari Pemkab memberikan pelatihan kepada para pengrajin untuk membuat kompor gas. Saya juga ikut, waktu itu yang ikut cuma 10 orang pengrajin saja, selama seminggu. Katanya sich mau ada lanjutannya tapi belum tau kapan. Sampai belum ada kabarnya lagi mbak.

**Catatan Lapangan Hasil Wawancara Dengan Informan, Bapak Murji,
Pengrajin Kompor (Sabtu, 08 November 2008, Pukul 13.00-14.15 WIB)**

1. Interviewer : Sudah berapa lama bapak menjadi pengrajin ?
Informan : Kira-kira sudah 25 tahunan, sejak tahun 1985/1984-an. Sebelum jadi pengrajin kompor saya dulu seorang pandai besi. Mengikuti jejak orang tua saya. Saya dari tahun 1967-1968 bikin sepatu kuda. Terus beralih lagi buat ember dari drum, tahun 1973/1974 sampai dengan tahun 1983. Baru akhirnya bikin kompor minyak.
2. Interviewer : Dulu belajar jadi pengrajin kompor dari siapa pak?
Informan : Dari orang tua saya mbak. Kebetulan dulu orang tua saya juga pengrajin, tapi bukan seorang pengrajin kompor. Melainkan seorang pandai besi. Apalagi di Sekarsuli ini kan memang dari dulu terkenal daerah pandai besi terus beralih ke ember dari drum terus baru ke kompor.
3. Interviewer : Apakah usaha bapak ini sebagai mata pencaharian/hanya sebagai pekerjaan sampingan saja?
Informan : Iya, sebagai mata pekerjaan utama.
4. Interviewer : Berapa jumlah pengrajin saat ini ?
Informan : Sekitar 40-45 an.
5. Interviewer : Bapak tau enggak pak tentang konversi minyak tanah?
Informan : Setau saya yang masalah pembagian kompor gas itu.
6. Interviewer : Bagaimana bapak menanggapi masalah tersebut?
Informan : Saya cuma bisa pasrah aja mbak dalam menghadapi konversi ini. Lha enggak ada pilihannya lagi.
7. Interviewer : Maksudnya pak?
Informan : Ya, kalo pun saya enggak setuju ya percumah. Tetep aja kan konversi itu ada. Wong cilik kaya saya ini kan enggak ada pengaruhnya buat orang-orang yang berada di atas sana.
8. Interviewer : Bapak sendiri dapet bantuan itu enggak pak?
Informan : Ya, dapet mbak. Dulu di daftar sama pak RT.
9. Interviewer : Terus sudah di pake belum pak?
Informan : Ya, sudah. Lha gimana minyak tanah mahal dan susah mbak sekarang nyarinya. Awalnya ya takut mau pake tapi ya lama kelamaan sudah biasa.
10. Interviewer : Pak dengan konversi ini ada dampaknya enggak buat bapak?
Informan : Saya sebagai pengrajin pastinya ada.
11. Interviewer : Dampak itu apa saja pak?
Informan : Dengan konversi itu secara enggak langsung saya merasa dirugikan mbak. Lha gimana minyak tanah mahal, susah juga. Orang-orang dapet bantuan kompor gas, otomatis kan udah enggak nyari kompor minyak lagi. Dengan begitu pesenan kurang, pendapatan juga kurang. Selain itu juga saya khawatir dengan adanya kebijakan itu, karena akan mematikan usaha

- membuat kompor yang sudah saya lakoni selama bertahun-tahun ini.
12. Interviewer : Memangnya biasanya setiap bulannya penghasilan yang bapak terima berapa?
Informan : Ya, kalo masalah penghasilan itu enggak mesti juga sich mbak. Soalnya khan kalo kita usahanya usaha mandiri "gawe dewe, ngedol dewe". Enggak ada model juragan. Kalo dulu biasanya Rp.600-Rp.800.000. Sekarang Rp.250.000-Rp.400.000.
13. Interviewer : Penurunannya sendiri terjadi sejak kapan pak?
Informan : Yang paling kerasa sejak bulan Juli lalu. Sejak itu juga pesenan saya sudah mulai berkurang bahkan sudah jarang yang pesen/nanyain kompor.
14. Interviewer : Biasanya setiap bulannya jumlah pesenannya berapa pak?
Informan : Dulu setiap minggunya sekitar 5-6 kompor. Jadi kalo sebulannya bisa nyampe sekitar 40-50 an kompor. Sejak adanya konversi sampai bulan Juli tiap bulannya pesenannya cuma 10-15. Habis itu udah enggak ada yang pesen-pesen lagi. Biasanya langganan saya dari Purwokerto, Wates.
15. Interviewer : Biasanya itu ada yang beli kompor langsung ke rumah enggak pak ?
Informan : Iya ada. Kadang tetangga atau orang-orang yang langsung beli ke rumah ada.
16. Interviewer : Biasanya sehari gitu berapa pak?
Informan : Enggak mesti juga mbak. Kadang kalo pas banyak gitu ya sehari sampai 5 kompor.
17. Interviewer : Terus sejak konversi ini pak?
Informan : Paling 1-2 aja. Tapi akhir-akhir ini *blas* enggak ada yang nyari.
18. Interviewer : Bapak kecewa enggak pak dengan adanya konversi ini?
Informan : kekecewaan pasti ada mbak. Tapi ya *nrimo* saja mbak. Mungkin sekarang rejeki saya dan keluarga memang lagi di kasih segini. Rejeki itu sudah ada yang ngatur mbak. Jadi ya dikasihnya segini ya disyukuri aja.
19. Interviewer : Menghadapi masalah tersebut apa yang bapak lakukan? Sudah mulai buat usaha yang lain pak?
Informan : Iya sudah mbak. Sejak enggak ada pesenan kompor lagi saya mulai bikin usaha yang lain. Buat nyambung hidup mbak.
20. Interviewer : Bapak bikin apa pak?
Informan : Saya bikin irus, tempat lilin. Hidup saya dan keluarga ya dari drum-drum ini mbak jadi kalo mau bikin yang lain enggak bisa.
21. Interviewer : Dengan penghasilan bapak yang segitu apa cukup buat hidup sebulan pak?
Informan : Ya, di cukup-cukupin mbak. Kalo di itung-itung ya enggak cukup. Biasanya kan pengeluaran lebih banyak dari pemasuk yang kita dapat mbak.
22. Interviewer : Terus bagaimana cara bapak mengatasi masalah tersebut?

- Informan : Dulu walaupun penghasilan tidak seberapa tapi masih lumayan mbak. Masih bisa *nyelengi* Rp.10.000-Rp.20.000 enggak banyak sich tapi lumayan bisa buat nyambung hidup kalo pas enggak ada uang. Hidup di masyarakat kayak gini kan kebutuhan buat masalah sosial juga banyak, kayak kalo pas musim *mantu*, jenguk orang sakit atau yang lainnya yang kadang enggak terduga. Tapi kalo sekarang udah enggak bisa nyisihin uang lagi buat. Buat makan sebulan aja udah pas-pasan. Biar bisa hidup paling sekarang agak ngirit aja. Ya, mengurangi pengeluaran-pengeluaran yang enggak penting-penting banget.
23. Interviewer : Dengan adanya program konversi ini apakah ada bantuan dari pemerintah kabupaten untuk menghadapi program konversi?
- Informan : Ada mbak. Pelatihan buat kompor gas dari Pemkab. Kebetulan saya juga ikut, waktu itu yang ikut cuma 10 orang pengrajin saja, selama seminggu.
24. Interviewer : Selain itu ada bantuan yang lain enggak pak?
- Informan : Ada, tapi cuma bantuan alat-alat aja, kalo yang lainnya enggak ada. Padahal bagi kami (pengrajin) sebenarnya yang kita butuhkan saat ini bantuan modal buat bikin usaha yang lain. Katanya kan dengan pelatihan itu kita di harapkan agar enggak kehilangan mata pencaharian dan diajarin bikin kompor gas. Tapi tetep aja kita enggak bisa bikin kompor gas yang utuh.
25. Interviewer : Loh kenapa pak?
- Informan : Ya, itu tadi mbak kita enggak punya modal. Soalnya kan kalo buat kompor gas itu komponennya mahal, nyarinya juga susah. Tapi kalo cuma buat rangkanya aja kita bisa.

**Catatan Lapangan Hasil Wawancara Dengan Informan, Bapak Suparno,
Pengrajin Kompor (Sabtu, 27 September 2008, Pukul 13.00-14.15 WIB)**

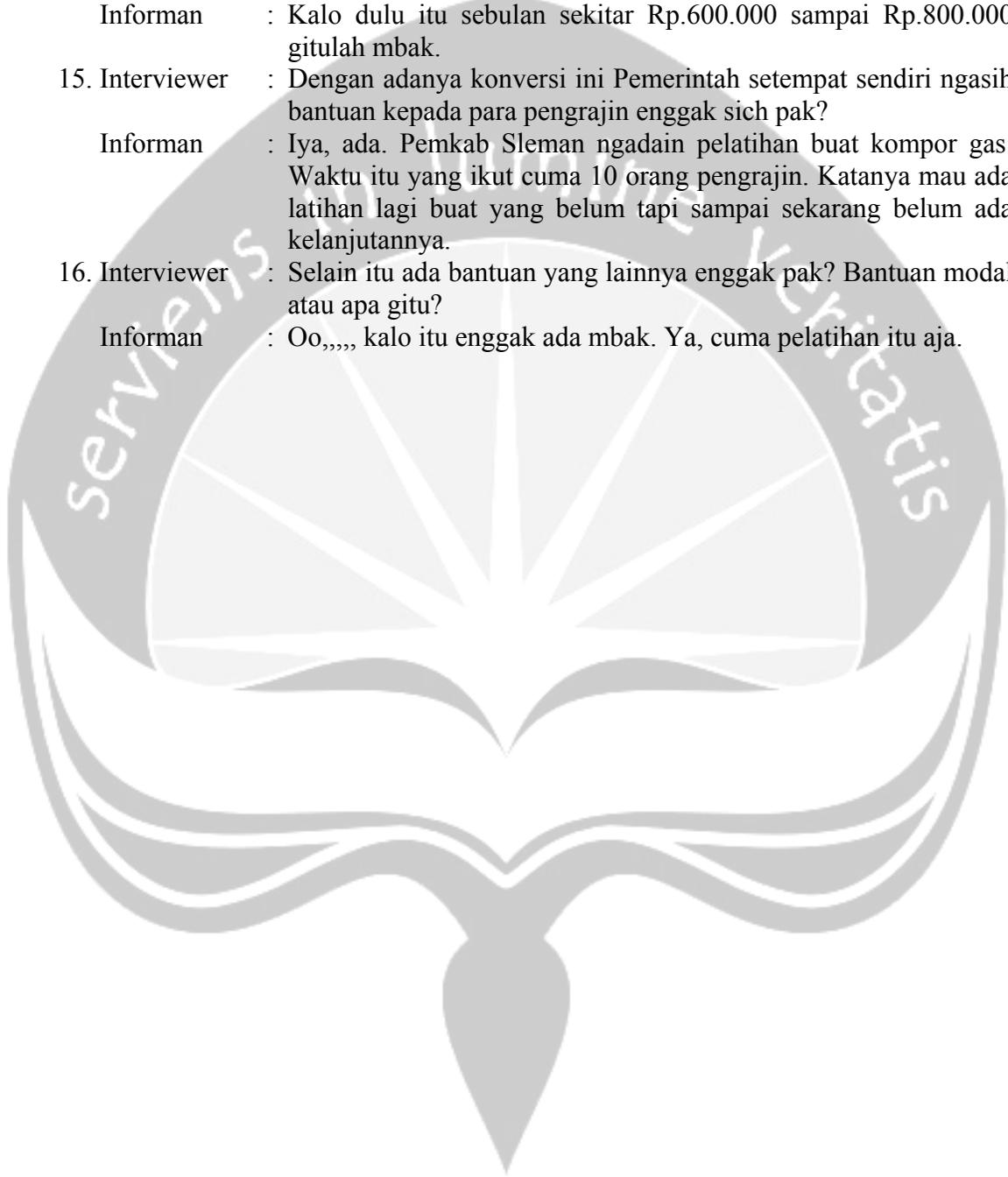
1. Interviewer : Sudah berapa lama bapak menjadi pengrajin ?
Informan : Berapa ya mbak, udah 20 tahunan lebih.
2. Interviewer : Apakah usaha bapak ini sebagai mata pencaharian/hanya sebagai pekerjaan sampingan saja?
Informan : Iya, sebagai mata pekerjaan utama.
3. Interviewer : Bapak tau enggak pak tentang konversi minyak tanah?
Informan : Yang masalah pembagian kompor gas itu to mbak.
4. Interviewer : Bapak setuju enggak pak dengan kebijakan Pemerintah itu?
Informan : Setuju enggak setuju mbak. Di bilang seneng ya seneng, tapi lebih banyak susahna.
5. Interviewer : Kok gitu pak?
Informan : Ya, gimana ya mbak. Kalo di bilang seneng, karena saya juga dapet bantuan itu. Jadi enggak perlu beli kompor gas sendiri. Tapi susahna saya khawatir akan kehilangan mata pencaharian saya.
6. Interviewer : Tanggapan bapak mengenai kebijakan tersebut apa pak?
Informan : Saya kecewa aja dengan kebijakan itu. Karena mereka enggak mikirin nasib pengrajin kompor kayak saya-saya ini. Enggak hanya saya aja saya kira para pengrajin yang lain khususnya di Sekarsuli ini juga gitu mbak. Kita ini udak berpuluh-puluh tahun *je* mbak jadi pengrajin kompor minyak, masak tiba-tiba aja mau kehilangan mata pencaharian kita. Saya belum siap aja.
7. Interviewer : Dengan adanya konversi ini ada pengaruhnya enggak sich pak buat bapak terutama dengan usaha kompor yang sudah bapak tekuni ini?
Informan : Oo.... ya, pasti mbak. Sejak saat itu pesenan kompor mulai kurang paling sekitar 10-20 an saja. Itu juga dah enggak mesti. Apalagi di dukung dengan harga minyak tanah yang mahal. Udah mbak macet total. Dulu setiap bulannya sekitar 40-50 an. Yang beli juga udah mulai enggak ada, sekitar 3/4 bulan ini. Yang nanyain kompor minyak aja udah enggak ada mbak.
8. Interviewer : Memangnya dulu setiap harinya berapa pak?
Informan : Sehari itu kadang ya 2-3, sampai dengan bulan Juli lalu yang beli masih ada 1-2 orang.
9. Interviewer : Terus pak kalo mengenai penghasilannya sendiri gimana pak?
Informan : Ya, sama aja mbak menurun juga. Wah, kalo sekarang berat mbak. Ya, kasarannya sehari mau nyari uang Rp.50.000 aja susahna minta ampun. Pokoknya enggak kayak jaman dulu. Padahal saya itu jadi jadi pengrajin ngalamin beli drum dari yang harganya Rp.2.000 sampai sekarang Rp.60.000-Rp.75.000 tapi kok malah keadaannya semakin kayak gini. Malah ada

- konversi segala. Dulu sehari bisa dapet uang Rp.75.000 tapi kalo sekarang belum tentu dapet uang segitu.
10. Interviewer : Penghasilannya sendiri setiap bulannya berapa pak?
Informan : Rp.600.000-Rp.800.000.
11. Interviewer : Dengan adanya konversi ini apakah bapak sudah beralih profesi?
Informan : Iya, udah mbak. Udah beberapa bulan lalu saya mulai bikin anglo.
11. Interviewer : Terus apakah dengan alih profesi itu kehidupan bapak menjadi lebih baik.
Informan : Ya, enggak mbak. Sebenarnya kalo masalah penghasilan dapetnya juga enggak banyak. Sekarang sekitar Rp.350.000-Rp.500.000. Mana sekarang kebutuhan makin mahal, penghasilan sedikit tapi pengeluaran banyak. Enggak *cucuk* mbak.
12. Interviewer : Bagaimana bapak mengatasi hal itu?
Informan : Ya, di cukup-cukupin aja mbak. Biar bisa hidup paling sekarang agak ngirit aja. Ya, mengurangi pengeluaran-pengeluaran yang enggak penting-penting banget.
13. Interviewer : Dengan adanya konversi ini Pemerintah setempat sendiri ngasih bantuan kepada para pengrajin enggak sich pak?
Informan : Oo... ada mbak Pemkab Sleman kerjasama dengan Dinas Perdagangan dan Perindustrian ngadain pelatihan buat kompor gas. Waktu itu yang ikut cuma 10 orang pengrajin saja termasuk saya, selama seminggu. Sama di kasih bantuan alat-alat, berupa bur, martil, gergaji, pukul.

**Catatan Lapangan Hasil Wawancara Dengan Informan, Bapak Mulyanto,
Pengrajin Kompor (Sabtu, 04 Desember 2008, Pukul 11.15-12.30 WIB)**

1. Interviewer : Sudah berapa lama bapak menjadi pengrajin ?
Informan : Kira-kira sudah 15 tahunan.
2. Interviewer : Dulu belajar jadi pengrajin kompor dari siapa pak?
Informan : Lihat dari tetangga-tetangga dan orang tua. Sekarsuli ini kan memang dari dulu terkenal dengan kompornya. Jadi belajarnya ya dari yang tua-tua itu. Kalo anak-anak jaman sekarang udah pada enggak mau lagi belajar bikin kompor. Contohnya anak saya sendiri aja udah enggak mau.
3. Interviewer : Apakah usaha bapak ini sebagai mata pencaharian/hanya sebagai pekerjaan sampingan saja?
Informan : Iya, sebagai mata pekerjaan utama.
4. Interviewer : Bapak tau enggak pak tentang konversi minyak tanah?
Informan : Yang masalah pembagian kompor gas itu kan mbak.
5. Interviewer : Tanggapan bapak apa mengenai kebijakan pemerintah itu?
Informan : Setuju enggak setuju mbak.
6. Interviewer : Maksudnya pak?
Informan : Ya, gimana ya mbak. Setujunya, karena saya juga dapet bantuan itu. Kan lumayan mbak dapet kompor gas gratis setabungnya lagi. Enggak setuju nya khawatir akan kehilangan mata pencaharian saya, karena mereka enggak mikirin nasib kita-kita para pengrajin kompor. Saya kira para pengrajin yang lain khususnya di Sekarsuli ini juga gitu mbak.
7. Interviewer : Dengan adanya kebijakan tersebut ada pengaruhnya enggak pak buat usaha bapak dalam hal penjualan misalnya?
Informan : Ada mbak. Apalagi sejak pada dapet bantuan kompor gas itu yang nyari kompor minyak udah jarang.
8. Interviewer : Biasanya sehari bisa laku berapa biji pak?
Informan : Sehari itu kadang ya 1-3, tapi sampai dengan bulan Juli lalu yang nyari paling astu orang saja. Pokonya bulan Juli itu buat para pengrajin di sini udah mulai macet total. Buat juga udah enggak lagi.
9. Interviewer : Kalo pesenan tiap bulannya berapa biji pak?
Informan : Kalo pesenan itu tiap bulannya yang saya terima sekitar 30-40 an gitu mbak. Itu dulu lho mbak sebelum konversi.
10. Interviewer : Terus sesudah konversi sendiri berapa pak?
Informan : Awalnya masih lumayan juga mbak yang pesen masih 10-20 an. Itu pun cuma sampai bulan Juli yang lalu. Selebihnya sampai sekarang udah enggak ada lagi. Soalnya kan minyak tanah juga susah to mbak nyarinya jadi ya masyarakat lebih milih pake gas. Itu kalo menurut saya.

11. Interviewer : Berarti bapak sekarang udah enggak buat kompor lagi dong?
Informan : Ya, enggak mbak. Sejak bulan Juli lalu saya udah enggak bikin kompor lagi.
12. Intetviewer : Terus bapak sekarang ganti usaha apa pak?
Informan : Sekarang saya bikin anglo. Ya, apa aja mbak. Asal saya bisa bikin ya saya kerjain.
13. Interviewer : Dengan usaha bapak yang baru itu apakah kehidupan bapak menjadi lebih baik?
Informan : Ya, enggak. Kalo masalah penghasilan dapetnya juga enggak banyak. Paling sekarang sekitar Rp.350.000-Rp.500.000.
14. Interviewer : Kalo dulu sebelum konversi biasanya sebulan berapa pak?
Informan : Kalo dulu itu sebulan sekitar Rp.600.000 sampai Rp.800.000 gitulah mbak.
15. Interviewer : Dengan adanya konversi ini Pemerintah setempat sendiri ngasih bantuan kepada para pengrajin enggak sich pak?
Informan : Iya, ada. Pemkab Sleman ngadain pelatihan buat kompor gas. Waktu itu yang ikut cuma 10 orang pengrajin. Katanya mau ada latihan lagi buat yang belum tapi sampai sekarang belum ada kelanjutannya.
16. Interviewer : Selain itu ada bantuan yang lainnya enggak pak? Bantuan modal atau apa gitu?
Informan : Oo,,,,, kalo itu enggak ada mbak. Ya, cuma pelatihan itu aja.

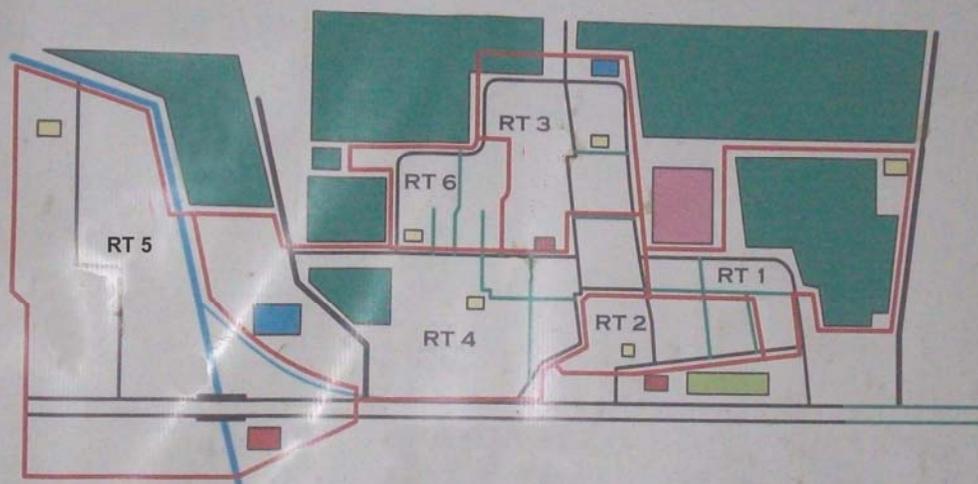


**Catatan Lapangan Hasil Wawancara Dengan Informan, Bapak Suharno,
Pengrajin Kompor (Kamis, 20 November 2008, Pukul 12.30-13.30 WIB)**

1. Interviewer : Sudah berapa lama bapak menjadi pengrajin ?
Informan : Sudah 15 tahun lebih.
2. Interviewer : Dulu belajar jadi pengrajin kompor dari siapa pak?
Informan : Lihat dari tetangga-tetangga dan orang tua.
3. Interviewer : Apakah usaha bapak ini sebagai mata pencaharian/hanya sebagai pekerjaan sampingan saja?
Informan : Iya, sebagai mata pekerjaan utama.
4. Interviewer : Bapak tau enggak pak tentang konversi minyak tanah?
Informan : Oo... Yang masalah pembagian kompor gas itu.
5. Interviewer : Tanggapan bapak apa mengenai kebijakan pemerintah itu?
Informan : Saya manut-manut aja mbak.
6. Interviewer : Maksudnya pak?
Informan : Kan kalo enggak setuju pun tetep aja pemerintah melakukan pembagian kompor gas itu kan mbak. Jadi ya apapun yang terjadi saya sebagai rakyat kecil ya ikut aja.
7. Interviewer : Dengan adanya kebijakan tersebut ada pengaruhnya enggak pak buat usaha bapak?
Informan : Oo.... Pasti mbak.
8. Interviewer : Kalo boleh tau apa saja pak pengaruhnya buat bapak?
Informan : Yang pasti saat ini saya sudah mulai kehilangan pesenan kompor mbak.
9. Interviewer : Memangnya setiap bulannya pesenan bapak berapa banyak pak?
Informan : Biasanya sebulan itu yang pesen sekitar 40-50 an.
10. Interviewer : Biasanya dari mana saja pak yang pesen?
Informan : Ya, bakul-bakul di sini. Kalo enggak ya bakul-bakul sekitar Jogja mbak.
11. Interviewer : Pak kalo yang beli langsung ke bapak ada enggak sich pak?
Informan : Ya, ada mbak. Biasanya tetangga atau kalo enggak ya kenalan-kenalan saya.
12. Interviewer : Biasanya sehari bisa laku berapa biji pak?
Informan : Sehari itu kadang ya 1-3, tapi sampai dengan bulan Juli lalu yang nyari paling satu orang saja. Bisa dibilang bulan Juli buat para pengrajin di sini usaha kompornya mulai gulung tikar.
13. Interviewer : Sesudah konversi sendiri pesenan tiap bulannya berapa biji pak?
Informan : Dulu pas awal-awal konversi itu masih ada pesenan mbak. Yang nyari kompor juga masih lumayan banyak. Lumayan masih sekitar 10-20 an gitu. Bulan Juni yang lalu udah pesenan yang terakhir. Itu juga karena minyak tanah mahal dan susah nyari makanya orang-orang pada *milih* pake gas.
14. Interviewer : Berarti bapak sekarang udah enggak buat kompor lagi dong?
Informan : Ya, enggak mbak. Sejak bulan Juli lalu saya udah enggak bikin kompor lagi.

15. Interviewer : Terus bapak sekarang udah ganti usaha belum pak?
Informan : Ya, udah mbak. Kalo enggak saya dan keluarga mau makan apa mbak. Anak saya juga masih kecil. Masih butuh biaya banyak buat *nyekolahin*.
16. Interviewer : Usaha bapak apa sekarang?
Informan : Sekarang saya bikin anglo. Ya, apa aja mbak tergantung pesenan aja.
17. Interviewer : Dengan usaha bapak yang baru itu apakah kehidupan bapak menjadi lebih baik?
Informan : Ya, kalo dibilang lebih baik ya enggak mbak. Tapi ya disyukuri aja.
18. Interviewer : Terus mengenai penghasilannya sendiri gimana pak?
Informan : Kalo masalah penghasilan dapetnya juga enggak banyak. Paling sekarang sekitar Rp.250.000-Rp.500.000.
19. Interviewer : Kalo dulu sebelum konversi biasanya sebulan berapa pak?
Informan : Kalo dulu itu sebulan sekitar Rp.600.000 sampai Rp.800.000 gitulah mbak.
20. Interviewer : Dengan penghasilan segitu cukup enggak sich pak buat kebutuhan sebulan?
Informan : Kalo di itung-itung ya enggak cukup mbak. Pengeluaran malah lebih banyak dari hasil yang saya dapatkan.
21. Interviewer : Terus bagaimana bapak ngatasinnya?
Informan : Ya, *ngirit* aja mbak. Hidup seadanya. Anak juga kalo minta ini itu (*jajan*, mainan) kalo enggak penting banget jangan selalu *dituruti*.
22. Interviewer : Dari Pemerintah setempat sendiri dengan adanya konversi itu ngasih bantuan kepada para pengrajin enggak sich pak?
Informan : Bantuannya apa ya mbak. Kalo berupa modal gitu enggak ada. Adanya cuma pelatihan buat kompor gas dari Pemkab Sleman. Waktu itu yang ikut cuma 10 orang pengrajin.

PETA WILAYAH DUSUN SEKARSULI BERBAH SLEMAN YOGYAKARTA



Keterangan :

- | | |
|---|--|
|  Ketua RT |  Pasar |
|  Masjid |  Sungai |
|  Makam |  Jalan |
|  SMA II |  Gang |
|  Sawah |  Batas wilayah RT |



KIOS-KIOS PARA PENJUAL KERAJINAN SEKARSULI





Salah satu pengrajin, Sedang Asik Membuat Pesanan Kompur Minyak Tanah



Ditengah Keasikan dan Kesibukannya Salah Satu Pengrajin Masih Sempat Menjelaskan Proses Pembuatan Kompur Minyak Tanah



Salah Satu Penjual Hasil Kerajinan Sekarsuli



Anglo-anglo (Bulat dan Persegi) Sekarsuli Dengan Berbagai Macam Ukurannya



Kompur-Kompur Kebanggaan Sekarsuli Masih Terlihat



Terlihat Hasil-hasil Kerajinan Sekasuli Yang Lain



Drum-Drum Yang Digunakan Para Pengrajin Membuat Kerajinan

